BAGIAN KELIMA

PELAKSANAAN MANASIK

Tarwiyah : Persinggahan Menuju Arafah.
Kamis 8 Zulhijah 10 H / 7 Maret 632 M

Pada hari Kamis pagi (dalam beberapa literatur disebut waktu duha), Rasul saw. dengan tetap berpakaian ihram (karena tidak bertahalul) bersama rombongan *hujjaj* berangkat dari Mekah menuju Mina. Para sahabat yang sudah tahalul pada hari Ahad sore 4 Zulhijah itu berihram lagi, sekaligus harus menjauhi hal-hal yang dilarang bagi orang-orang yang sedang melaksanakan ihram untuk masuk dalam pelaksanaan ibadah haji, dengan mengambil mikat tempat mereka masing-masing yang sebagian besar sahabat Nabi ini tinggal di kawasan Abtah Mekah.

Sepanjang perjalanan dari Mekah menuju Mina, Rasul saw. menunggangi unta betina al-Qaswa' dengan mengucapkan talbiah. Teks talbiah yang dikumandangkan tidak berbeda dengan teks yang dikumandangkan ketika beliau berniat haji *(ihlal)* dari Zulhulaifah. Sebagian sahabat mengumandangkan teks talbiah ciptaanya sendiri tanpa ada teguran dari Nabi.[1]

Setibanya di Mina Rasul tinggal di kemah yang sudah disiapkan.[2] Beliau bersama rombongan tetap berada di Mina, dengan

1 Ragam teks talbiah bisa dibaca ulang di awal bagian ketiga buku ini.
2 Kebiasaan pelaksanaan haji tiap tahun sejak masa Nabi Ibrahim, memotivasi munculnya manajemen dan pembagian tugas untuk melayani jamaah haji. Menejemen pe-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan salat Zuhur, Magrib, Isya dan Subuh dengan qasar tidak dijamak, semuanya dengan salat jamaah.[3]

"Model salat Rasul ketika melakukan haji di Mina pada hari tarwiyah ini, diteruskan oleh khalifah Abu Bakar dan Umar dan pada awal kekhalifahan Usman, tetapi Khalifah Usman ketika memimpin salat di Mina pada hari tarwiyah melaksanakannya secara sempurna (*itmam*), tanpa qasar".[4]

Wukuf dan Khutbah "Kemanusiaan" di Arafah. Arafah: Jumat 9 Zulhijah 10 H / 8 Maret 632 M

Hari ini dikenal dengan hari Arafah. Pada waktu duha (saat ini sekitar pukul 09.00 WAS) Rasul dengan menaiki unta *al-Qaswa'* sambil membonceng Usamah bin Zaid beserta rombongan bertolak dari Mina dengan memilih jalan yang saat itu populer dengan jalan *Dabb*[5] yaitu

---

layanan haji demikian sudah dilakukan sejak Qusay bin Kilab. Pada masa haji Rasul ini, pembagian tugas pelayanan demikian juga dilakukan. Ada yang bertugas sebagai *al-hijabah* (devisi protokoler) / *al-sudanah* (pemegang kunci dan penjaga Kakbah), ada yang bertugas sebagai penyedia logistik (*al-rifadah*), perkemahan dan penyedia air (*al-siqayah*) dan lain-lain.

3 Ini, sebagai pemahaman dari beberapa hadis antara lain *Sahih al-Bukhari*, hadis No 1081 *Sunan Abu Dawud*, hadis No: 1911. Amalan haji pada hari *tarwiyah*, walaupun semua mazhab sepakat bahwa amalan ini dilaksanakan oleh Nabi, tetapi para fuqaha "kurang menganggap penting" untuk membahas persoalan ini. al-Syafi'i dalam kitab *al-Um* dan Malik bin Anas dalam *al-Mudawwanah al-Kubra*, sama sekali tidak membahas hari tarwiyah. Dari sini kitab-kitab fikih tak banyak membahas amalan di hari tarwiyah, sekaligus tak banyak yang mengamalkannya. Kitab-kitab fikih klasik yang membahas hari tarwiyah hanya untuk menyatakan bahwa menuju dan berada di Mina waktu duha dan malam tanggal 9 Zulhijah itu sunah *fi'liyyah* Nabi. *Bidayatul Mujtahid* karya Ibn Rusyd dan *Fiqh al-Sunah* karya Sayyid Sabiq membahas hari tarwiyah tetapi tidak mendalam. Kitab-kitab tersebut tidak bisa menjawab; bagaimana cara salat ketika hari tarwiyah? Amalan apa yang sebaiknya dilakukan? Doa dan zikir apa yang seharusnya dikumandangkan? Ini, kemungkinan diantaranya yang menyebabkan sebagian besar *hujjaj* Indonesia "enggan" untuk berangkat ke Mina pada hari *tarwiyah*.

4 Pola salat Rasul ini, dan perubahannya oleh khalifah Usman bin Affan, lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1082-1084.

5 *Dabb* adalah jalan lintas yang saat masa Nabi adalah jalan yang paling dekat dari Muzdalifah menuju Arafah. Saat ini, jalan *Dabb* terletak arah lurus gunung Ma'zam yang berada di kawasan Arafah bagian selatan. Jika seseorang berangkat dari Mina melalui Muzdalifah dengan memilih jalan No 3 dan 4 pada arah kiri ia akan melihat tembok memanjang melekat pada gunung. Tembok itu adalah bagian luar pipa yang dulu terkenal dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan yang paling dekat melalui Muzdalifah menuju Arafah. Sepanjang perjalanan Rasul dan rombongan mengumandangkan talbiah. Tetapi ada juga diantara para sahabat yang mengumandangkan tahlil dan tahmid. Ini sesuai jawaban Anas bin Malik terhadap pertanyaan Muhammad bin Abu Bakar ra. ketika keduanya melaksanakan ibadah haji 5 tahun pasca Rasul wafat pada waktu duha bertolak dari Mina menuju Arafah.:

كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُوْنَ فِى هَذَا الْيَوْمِ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ: يُهِلُّ مِنَّا الْمُهِلُّ فَلاَ يُنْكَرُ عَلَيْهِ، وَيُكَبِّرُ مِنَّا الْمُكَبِّرُ فَلاَ يُنْكَرُ عَلَيْهِ

"Bagaimana dan apa yang Anda lakukan bersama Rasul pada hari ini? Anas menjawab: diantara kami ada yang mengumandangkan tahlil dan tidak ada yang menegur, dan ada juga yang mengumandangkan takbir dan tidak ada yang menegur."[6]

Nabi melewati jalan yang terkenal dengan *Dabb*. Saat ini menjadi jalan tol No. 3 dan 4. Foto: 1431 H / 2010 M. (Dok. A. Wahab al-Tariri)

pipa sumber air Zubaidah. Disitulah jalan yang dipilih Rasul ketika beliau berangkat dari Mina melalui Muzdalifah menuju Arafah pada haji wada. Untuk jelasnya lihat al-Azraqi, Abi al-Walid Muhammad bin Abdillah bin Ahmad, Tahqiq Rusydi al-Salih Malhas, *Akhbaru Mekah wamajaa Fiha min al-Asar*, Jilid II (Mekah al-Mukarramah: Maktabah al-Saqafiyah, Cet X, 2002) 802 dan lihat juga al-Tariri, 'Abdul Wahhab bin Nasir, *Kaannaka Ma'ahu Sifatu Hajjat al Nabi sallallahu alaihi wasallam Kaannaka Ma'ahu*, (Riyad: Muassasah al-Islam al-Yaum, Cet II, 1432 H), 182

6 *Sahih al-Bukhari* hadis No : 1659

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada 9 Zulhijah itu di Arafah sudah berdiri kemah-kemah khusus untuk Rasul saw. Beliau dan rombongan langsung menuju kemah yang telah disiapkan di suatu dataran yang agak tinggi bernama Namirah.[7] Orang-orang Quraisy pada waktu itu berharap Nabi akan berhenti sekaligus wukuf di Muzdalifah, seperti kebiasaan ibadah haji mereka pada masa jahiliah. Karena secara sosial, Nabi masuk golongan keturunan terhormat. Ingat, sistem *ahmasi* dan *hullah* dalam manasik haji zaman jahiliah. Sedang kabilah Arab non Quraisy terus melewati Muzdalifah dan wukuf di Arafah. Nabi tidak mengikuti tradisi Quraisy, karena Allah -melalui wahyu- "memerintahkan beliau untuk wukuf di tempat mayoritas manusia wukuf yaitu Arafah. Hal ini ditegaskan dalam Alquran:

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan bertolaklah Anda dari tempat manusia bertolak. Dan mohon ampunlah pada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Qs. Al-Baqarah [2]: 199).

Arafah disebut juga *'Arafat* adalah suatu tempat yang berjarak sekitar 14 mil atau 22 km arah timur kota Mekah. Luas Arafah sekitar

7 Namirah tidak termasuk padang Arafah. Menurut Ibn al-Asir, Namirah adalah bukit yang menjadi pangkal tanah Arafah. Letak Namirah tempat kemah Rasul saw. berada sebelah barat masjid Namirah yang sekarang. Masjid ini pada tahun 10 H popular dengan wadi 'Urnah, tempat Rasul saw. menyampaikan khutbah Arafah. Beliau salat Zuhur dan Asar di kawasan Wadi 'Urnah ini. Masjid yang saat ini popular dengan Masjid Namira dibangun pada awal khilafah Abbasiyah sekitar pertengahan abad II H. Pemerintah Kerajaan Arab Saudi (KSA) memperluas masjid ini, sehingga menampung 350.000 jamaah, dengan luas 4.500 m^2, lihat M Ilyas Abd Ghani, *Tarikh Makkah al-Mukkarramah Qadiman wa Hadisan* (al-Madinah al-Munawarah: Maktabi' al-Rasyid, Cet I, 2001), 117-118. Saat ini Namirah menjadi nama masjid yang hanya difungsikan secara maksimal pada tiap musim haji. Luas masjid ini sekitar 10.000 m^2. Dalam masjid ada garis yang menjadi batas Arafah dengan yang bukan Arafah. Lihat al-Albani, *Hajjah al-Nabi sallallahu alaihi wasallam*, (Beirut : al-Maktab al-Islami, Cet. VII, 1985), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10.4 km^2. Jika dihitung rata-rata, setiap satu meter persegi diisi satu orang, maka Arafah akan mampu menampung *hujjaj* sebanyak 8-10 juta orang.

Ketika matahari condong ke barat, (selepas zuhur) yang populer dengan istilah ba'da al-zawal beliau menaiki unta Qaswa', kemudian bergerak menuju bagian dalam garis Arafah, tepatnya di lembah curam "al-Urnah"[8] sekitar 1500 m. sebelah timur Jabal Rahmah. Yang menarik, Rasulullah saw. tetap tidak turun dari unta yang menjadi kendaraan beliau, selama haji wada ini.[9]

Dalam perjalanan menuju wadi al-Urnah Rasul dilapori ada seorang jamaah haji yang terjatuh dari unta, lehernya patah dan langsung meninggal dunia. Lalu Rasul bersabda:

اِغْسِلُوْهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوْهُ فِى ثَوْبَيْهِ وَلاَ تَمَسُّوْهُ بِطِيْبٍ وَلاَ تُخَمِّرُوْا رَأْسَهُ، فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا

> "Mandikan jenazah itu dengan air yang dicampur dengan daun sidir, kemudian kafanilah ia dengan kedua lembar kain ihramnya dan kepalanya jangan ditutup; karena Allah sungguh akan membangkitkan jenazah orang ini kelak pada hari kiamat dalam keadaan membaca talbiah".[10]

Usai memberi petunjuk cara-cara merawat jenazah yang wafat ketika berihram, Rasul terus berada di atas unta. Dari atas kendaraan inilah, beliau menyampaikan pidato yang sangat populer dalam sejarah. Hampir semua kitab dan buku yang membahas tentang aspek-aspek ajaran Islam pasti mengutip sebagian pidato yang pernah disampaikan oleh Rasul ketika wukuf di Arafah ini. Hal ini dapat terjadi, karena

8 Di lokasi Wadi al-Urnah ini sekarang berdiri masjid Namirah. Lihat Muhammad Ilyas Abd al-Ghani, *Tarikh Makkah Qadiman wa Hadisan* (al-Madinah al-Munawarah: Matabi' al-Rasyid, Cet I, 2001), 117 – 120

9 Perhatikan Substansi hadis dalam *Musnad Ahmad*, V / 251

10 *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

substansi pidato Rasul ini terkait dengan ajaran Islam yang paling fundamental. Fuqaha menganggap pidato Rasul ini berfungsi sebagai tujuan hukum Islam (*maqasid al-syari'ah*).

Pemandangan wukuf di Arafah pada 1343 H. / 1925 M.
(Dok. A. Wahab al-Tariri)

Perlu dipahami, bahwa pada masa awal abad VII M belum ada teknologi pengeras suara dan perekam suara. Agar khutbah penting itu dapat didengar oleh puluhan atau ratusan ribu jamaah, maka diatur dengan teknik "pengeras suara manual". Suara manual ini berfungsi sebagai corong, yang populer dengan muballig{ Sang muballig{pada haji wada ini adalah Rabi'ah bin Umayyah ra. yang populer dengan suaranya yang sangat keras dan menggelegar.

Teks pidato Rasul di Arafah ini diriwayatkan oleh hampir semua kodifikator hadis; tetapi tidak ada yang meriwayatkan pidato itu secara lengkap. Oleh karena itu, penulis berusaha merekonstruksi pidato itu, dengan cara menggabungkan dari berbagai riwayat yang tersebar di berbagai kitab hadis. Kemudian penulis mengurutkan antara satu riwayat dengan riwayat yang lain berdasarkan sistematika dan retorika yang biasa digunakan dalam bahasa pidato. Pidato Rasul tersebut penulis rekonstruksi dalam bentuk susunan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ اَلْحَمْدَ للهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوْبُ إِلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أُوْصِيْكُمْ عِبَادَ اللهِ بِتَقْوَى اللهِ وَأَحُثُّكُمْ عَلَى طَاعَتِهِ، وَأَسْتَفْتِحُ بِالَّذِىْ هُوَ خَيْرٌ، أَمَّا بَعْدُ.[11]

أَيُّهَا النَّاسُ!

اِسْمَعُوْا مِنِّى أُبَيِّنُ لَكُمْ، فَإِنِّىْ لاَ أَدْرِىْ لَعَلِّىْ لاَ أَلْقَاكُمْ بَعْدَ عَامِىْ هَذَا.[12]

أَيُّهَا النَّاسُ!

إِنَّ دِمَآءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ إِلَى أَنْ تَلْقَوْا رَبَّكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِىْ شَهْرِكُمْ هَذَا فِىْ بَلَدِكُمْ هَذَا، اَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللّهُمَّ اشْهَدْ! فَمَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ فَلْيُؤَدِّهَا إِلَىْ مَنِ ائْتَمَنَهُ عَلَيْهَا، وَإِنَّ رِبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعَةٌ، وَإِنَّ أَوَّلَ رِبًا أَبْدَأُ بِهِ رِبَا عَمِّىْ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَإِنَّ دِمَآءَ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعَةٌ وَإِنَّ أَوَّلَ دَمٍ أَبْدَأُ بِهِ دَمُ عَامِرِ بْنِ رَبِيْعَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَإِنَّ مَآثِرَ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعَةٌ غَيْرَ السُّدَانَةِ (اَى سُدَانَةِ الْكَعْبَةِ) وَالسِّقَايَةِ (اَى سِقَايَةِ

11 Dikutip dari Ibn ‘Abdi Rabbih Ahmad bin Muhammad, al-Andalusi, Tahqiq Muhammad Said al- ‘Arbani, *al-‘Iqd al-Fariq*, jilid IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1940), 124. Substansi awal khutbah cocok dengan beberapa hadis yang dipaparkan dalam kalimat berita.

12 Substansinya cocok dengan hadis dalam *Shahih Muslim* hadis No: 1297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْحَاجِّ) وَالْعَمَدُ قَوَدٌ وَشِبْهُ الْعَمَدِ مَا قُتِلَ بِالْعَصَا وَالْحَجَرِ، وَفِيْهِ مِائَةُ بَعِيْرٍ، فَمَنْ زَادَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ.[13]

أَيُّهَا النَّاسُ!

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَئِسَ أَنْ يُعْبَدَ فِيْ أَرْضِكُمْ هَذِهِ وَلَكِنَّهُ قَدْ رَضِيَ أَنْ يُطَاعَ فِيْمَا سِوَىْ ذَلِكَ مِمَّا تَحْقِرُوْنَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ فَاحْذَرُوْا عَلَىْ دِيْنِكُمْ[14]

اِتَّقُوْااللهَ رَبَّكُمْ وَصَلُّوْا خَمْسَكُمْ وصُوْمُوْا شَهْرَكُمْ وَأَدُّوْا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ وَأَطِيْعُوْا ذَا أَمْرِكُمْ تَدْخُلُوْا جَنَّةَ رَبِّكُمْ[15]

أَيُّهَا النَّاسُ!

إِنَّمَا النَّسِيْءُ زِيَادَةٌ فِيْ الْكُفْرِ يُضِلُّ بِهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُحِلُّوْنَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُوْنَهُ عَامًا لِيُوَاطِؤُوْا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللهُ، وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَةِ يَوْمِ خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ، وَإِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِيْ كِتَابِ اللهِ، يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلاَثٌ مُتَوَالِيَاتٌ وَوَاحِدٌ فَرْدٌ: ذُوْ الْقَعْدَةِ وَذُوْ الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ الَّذِىْ بَيْنَ جُمَادِىْ وَشَعْبَانَ، أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللّهُمَّ اشْهَدْ![16]

---

13 Teks ini adalah gabungan antara tiga hadis yang dicatat oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan al-Andalusi. Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1739, dan *Sahih Muslim* hadis No: 1679 dan Ibn ‘Abdi Rabbih Ahmad bin Muhammad, al-Andalusi, Tahqiq Muhammad Said al- ‘Arbani, *Khutbatu Rasulillah fi Hajjat al-wada’* dalam *al-‘Iqd al-Fari’d*, jilid IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1940), 125.

14 Teks ini bagian dari hadis panjang. Lihat *Sunan Ibn Majah*, hadis No: 3055.

15 Baca *Jami al-Turmuzi*, hadis No: 616

16 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 4406, 3197, 4662, 5580 dan 7078. Substansinya tak berbeda dengan (Qs. al-Taubah [09]: 37-38)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَيُّهَا النَّاسُ!

إِنَّ لِنِسَآئِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ حَقٌّ أَنْ لاَ يُوطِئْنَ فِرَاشَكُمْ غَيْرَكُمْ، وَلاَ يُدْخِلْنَ أَحَدًا تَكْرَهُوْنَهُ بُيُوْتَكُمْ إِلاَّ بِإِذْنِكُمْ وَلاَ يَأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ، فَإِنْ فَعَلْنَ فَإِنَّ اللهَ فَقَدْ أَذِنَ لَكُمْ أَنْ تَعْضُلُوْهُنَّ وَتَهْجُرُوْهُنَّ فِيْ الْمَضَاجِعِ وَتَضْرِبُوْهُنَّ ضَرْباً غَيْرَ مُبَرِّحٍ فَإِنِ انْتَهَيْنَ وَأَطَعْنَكُمْ فَعَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ، وَإِنَّمَا النِّسَآءُ عِنْدَكُمْ عَوَانٍ لاَ يَمْلِكْنَ لأَنْفُسِهِنَّ شَيْئاً. أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ، فَاتَّقُوْا اللهَ فِي النِّسَآءِ، وَاسْتَوْصُوْا بِهِنَّ خَيْراً،[17] اَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللّهُمَّ اشْهَدْ!

أَيُّهَا النَّاسُ!

إِنِّيْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوْا بِهِ أَبَداً أَمْرَيْنِ اِثْنَيْنِ كِتَابِ اللهِ وَسُنَّةِ نَبِيِّكُمْ.[18]

أَيُّهَا النَّاسُ اِسْمَعُوْا مَا أَقُوْلُ لَكُمْ تَعِيْشُوْا بِهِ

أَيُّهَا النَّاسُ!

أَلاَأُخْبِرُكُمْ بِالْمُؤْمِنِ؟ مَنْ أَمَنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ، وَ

17 Dengan redaksi yang sedikit berbeda, lihat *Ṣahih Muslim*, hadis No: 1218.

18 Hais-hadis yang menjelaskan "dua pusaka" cukup banyak dengan redaksi yang berbeda-beda. Dua pusaka itu menurut Ahlussunah adalah Alquran dan al-Sunah. Sedang menurut syiah adalah Alquran dan para Imam (*aimmah*) yaitu Ali, Fatimah dan keturunannya sampai 12 imam.
Di antara hadis yang secara tegas dan jelas menyebut Alquran (*kitabullah*) dan al-Sunah, dicatat oleh para kodifikator hadis : Ahmad bin Hanbal, Turmuzi, al-Baihaqi, al-Syafi'i dan lain-lain. Untuk jelasnya lihat Ali al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al"Ummal*, Tahqiq Mahmud Umar al-Dimyati, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub, Cet. II, 2005), 99-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَالْخَطَايَا وَالذُّنُوْبَ،[19] إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ، وَلاَ يَحِلُّ لِامْرِئٍ مَالَ أَخِيْهِ إِلاَّ عَنْ طِيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ، اَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللّهُمَّ اشْهَدْ!

فَلاَ تَرْجِعَنَّ بَعْدِيْ كُفَّاراً يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ،[20] فَإِنِّيْ قَدْ تَرَكْتُمْ فِيْكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُ، كِتَابُ اللهِ، وَ اَهْلُ بَيْتِي اَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللّهُمَّ اشْهَدْ![21]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ!

أَلاَ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ كُلُّكُمْ لآدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ، لَيْسَ لِعَرَبِيٍّ عَلَىْ عَجَمِيٍّ فَضْلٌ إِلاَّ بِالتَّقْوَىْ،[22] اَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللّهُمَّ اشْهَدْ! قَالُوْا نَعَمْ، قَالَ فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.[23]

---

19 *Musnad Ahmad* , VI / 21.

20 *Ṣahih al-Bukhari*, hadis No: 1741 dan *Ṣahih Muslim* hadis No: 1679 berdasarkan laporan Abi Bakrah ra.

21 Menurut penelitian ahli hadis dan fuqaha syiah, hadis yang menjelaskan dua pusaka kaum muslim itu Alquran dan *al-aimmah (ahl al-bait wa 'itrah)* diriwayatkan oleh 33 sahabat dan dicatat oleh kodifikator hadis di kalangan ahlussunah: Muslim, Ahmad bin Hanbal, al-Baihaqi, al-Darimi, al-Turmuzi dan lain-lain. Lihat M. Ali al-Taskhiri, *Haula al-Syi'ah wa al-Marja'iyyah fi al-Waqt al-Hadir*, (Teheran: al-Majma' al-'Alami li Ahl al-Bait, Cet II, 1422 H), 19 – 23

22 Dengan sedikit perbedaan teks, tersebut dalam *Musnad Ahmad* (V / 411)

23 Ini memperkuat hadis yang nyaris sama tapi dengan "tambahan hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada orang yang tidak hadir sebab banyak orang yang tak mendengar langsung" itu lebih perhatian dibanding yang mendengar langsung lihat, *Ṣahih al-Bukhari*, hadis No: 741

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَيُّهَا النَّاسُ!

إِنَّ اللهَ قَدْ قَسَمَ لِكُلِّ وَارِثٍ نَصِيْبَهُ مِنَ الْمِيْرَاثِ وَلاَ تَجُوْزُ لِوَارِثٍ وَصِيَّتُهُ، وَلاَ تَجُوْزُ وَصِيَّةٌ فِيْ أَكْثَرَ مِنَ الثُّلُثِ، وَالْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ حَجَرٌ. مَنِ ادَّعَى إِلَىْ غَيْرِ أَبِيْهِ أَوْ إِلَىْ غَيْرِ مَوَالِيْهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ لاَ يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلاَ عَدْلٌ.[24]

"Segala puji bagi Allah, kami memuji, memohon pertolongan, mohon ampun dan bertobat kepada-Nya. Kami mohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari kejelekan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, niscaya tidak ada seorangpun yang mampu menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, niscaya tidak seorang pun mampu memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah itu sendiri. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.Wahai hamba Allah! Aku berwasiat pada Anda semua untuk bertakwa pada Allah. Dan aku mengajak Anda untuk menaatinya. Saya memulai khutbah ini dengan sesuatu yang baik.

Wahai manusia!
Dengarkan dan perhatikan (khutbahku ini) sebab aku akan menjelaskan beberapa hal penting. Aku tidak tahu, jangan-jangan, aku tidak dapat bertemu Anda lagi setelah tahun ini.

Wahai manusia!
Hormatilah darah dan harta (sebagai amanat Allah) sampai Anda menemui Tuhan, seperti Anda menghormati hari (Arafah) ini pada bulan (Zulhijah) ini di kawasan/negeri (tanah mulia Arafah) ini.
Ingat! Apakah aku telah menyampaikan? Ya Allah saksikanlah! Barang siapa mengemban amanat, maka ia harus menyampaikan dan menyelesaikan kepada yang punya amanat. Sesungguhnya riba (rente) jahiliah itu dihapus. Dan riba atau rente pertama yang aku hapus adalah

24 *Musnad Ahmad*, IV / 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model riba atau rente yang dilakukan oleh pamanku sendiri Abbas bin Abdul Mut}t}alib. Penumpahan darah model jahiliah juga dihapus. Dan penumpahan darah model jahiliah yang pertama kuhapus adalah darah 'Amir bin Rabi'ah bin Haris bin 'Abdul Mut}t}alib. Tradisi dan kebiasaan-kebiasaan jahiliah itu dihapus, kecuali tradisi penjagaan (juru kunci) dan pemeliharaan Kakbah, serta cara pengaturan pemberian minuman (logistik) bagi jamaah haji.

Pembunuhan yang dilakukan secara sengaja, pembunuhnya harus dihukum mati. Sedang pembunuhan yang tidak disengaja adalah seseorang yang terbunuh karena dipukul dengan tongkat atau dilempar dengan batu. Pelaku pembunuhan demikian harus didenda dengan membayar seratus ekor unta. Barang siapa yang menuntut lebih dari seratus unta, maka ia termasuk orang yang berpegang teguh pada tradisi jahiliah.

Wahai manusia!

Setan itu sudah putus asa untuk dipuja dan disembah di bumi Anda ini. Tetapi Setan sungguh sangat senang jika ia diikuti dan ditaati dalam perbuatan yang Anda anggap remeh dan kecil. Oleh karena itu, amalan jahat sekecil apapun dapat merusak agama Anda. Karena itu, bertakwalah Anda pada Tuhan, salatlah lima waktu, berpuasalah pada bulan Ramadan, bayarlah zakat harta dan taatilah pemimpin anda niscaya anda akan masuk ke dalam surga Tuhan.

Wahai manusia!

Sungguh, menunda atau mengundur waktu (nasi'ah) itu, hanya akan menambah pembangkangan (kufr) yang mampu menyesatkan orang-orang kafir. Mereka menghalalkannya dalam satu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, dengan tujuan untuk menggenapkan bilangan bulan yang diharamkan (dimuliakan) oleh Allah.

Sesungguhnya waktu itu berputar, sejak hari Allah menciptakan langit dan bumi. Menurut Allah jumlah bulan itu ada dua belas bulan yang termaktub dalam kitab Allah, ketika Dia menciptakan langit dan bumi. Diantara bilangan dua belas bulan itu ada empat bulan yang diharamkan (dimuliakan). Tiga bulan berurutan, dan satu bulan sendirian. Tiga bulan yang berurutan adalah Zulkaidah, Zulhijah dan Muharam. Sedang yang sendirian adalah bulan Rajab yang diapit oleh bulan Jumadil Akhir dan Syakban. Ingat, apakah aku telah menyampaikan? Ya Allah saksikanlah!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahai manusia!
Istri Anda itu punya hak pada Anda, sebaliknya Anda juga punya hak pada mereka. Sebab itulah hanya Anda yang di perkenankan tidur atau menyentuh ranjang, mereka tidak diperkenankan untuk memasukkan seseorang yang tidak Anda sukai ke rumah Anda, kecuali atas izin Anda.
Para istri itu dilarang untuk melakukan perbuatan keji. Jika ini mereka lakukan, maka Allah memberi izin kepada Anda untuk bersikap "keras" pada mereka. Diantaranya dengan cara mengisolir mereka dari tempat tidur dan memukul mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan fisik mereka.
Jika mereka berhenti dari perbuatan yang dilarang, sekaligus taat pada Anda, maka Anda wajib memberi sandang pangan pada mereka sacara layak.
Para istri itu mendampingi Anda, tidak ubahnya seperti "tawanan". Sedikitpun mereka tidak punya daya atau otoritas terhadap dirinya sendiri. Anda "mengambil" mereka dengan modal amanah Allah. Dan Anda mendapatkan "keleluasaan" menikmati "kehormatan" mereka dengan modal asma Allah.
Bertakwalah anda pada Allah dalam memperlakukan para istri. Dan berwasiat baiklah Anda pada mereka. Ingat! Apakah aku telah menyampaikan? Ya Allah saksikanlah!

Wahai manusia!
Aku tinggalkan "dua pusaka". Jika Anda berpegang teguh pada ajaran dua pusaka itu, niscaya Anda tidak akan tersesat selamanya. Pusaka itu adalah kitab Allah (Alquran) dan sunah nabi (al-Hadis).

Wahai manusia!
Dengarkan petuah yang kusampaikan ini, niscaya Anda akan menikmati hidup dengan lebih baik.

Wahai manusia!
Maukah Anda saya beri informasi tentang definisi seorang mukmin? Seorang mukmin itu adalah, jika manusia aman dari gangguan lisan dan tangannya. Sedang seorang Muslim adalah jika kaum Muslim lain selamat dari gangguan lisan dan tangannnya. Seorang pejuang adalah yang melawan nafsumya untuk taat pada Allah. Sedang seorang yang hijrah adalah yang mau meninggalkan kesalahan dan dosa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya kaum mukmin itu bersaudara. Karena itu seseorang tidak halal mengambil harta sudaranya, kecuali atas kerelaan hati sang sudara itu. Ingat! Apakah saya telah menyampaikan? Ya Allah saksikanlah!
Sungguh setelah aku meninggalkan Anda, janganlah Anda menjadi kafir, dengan cara dan berPerilaku yang satu memenggal leher yang lain. Sebab, aku meninggalkan ajaran dasar, jika Anda sudi berpegang pada ajaran dasar ini, niscaya Anda -setelah itu- tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (Alquran). Ingat! Apakah aku telah menyampaikan? Ya Allah saksikanlah!

Wahai manusia!
Sungguh Tuhan Anda itu satu. Dan nenek moyang Anda itu juga satu. Seluruh Anda (secara geneologis) pasti berujung pada Adam. Dan Adam itu terbuat dari tanah. Sungguh manusia termulya di antara Anda di sisi Allah adalah mereka yang paling takwa. Bangsa Arab tidak lebih unggul dari bangsa lain, kecuali berdasarkan kualifikasi ketakwaan. Ingat! Apakah aku telah menyampaikan? Ya Allah saksikanlah!

Wahai manusia!
Allah sudah menentukan nilai pembagian warisan pada seluruh ahli waris. Karena itu, ahli waris yang sudah mendapatkan ketentuan bagian (ashab al-furud) tidak diperkenankan mendapatkan harta warisan tambahan berdasarkan wasiat. Dan wasiat tidak boleh lebih dari sepertiga harta pusaka. Anak yang lahir harus dinisbatkan pada yang menguasai tempat tidur. Sedang orang yang melakukan perselingkuhan (berzina) akan tertimpa kehinaan (dihukum rajam dengan lemparan batu).
Barang siapa yang menisbatkan seseorang kepada yang bukan bapaknya dan yang menisbatkan budak kepada yang bukan tuannya, maka ia akan mendapatkan laknat Allah, malaikat dan manusia secara keseluruhan. Semua upaya termasuk tebusan dan tobat -pada waktu itu- tidak akan diterima."

Penulis dapat memahami secara substansial teks khutbah Nabi di atas menjadi sepuluh point penting:[25]

25 Studi tentang khutbah Rasul di Arafah ini dilakukan oleh Abd al-Razzaq bin Abd al-Muhsin al Badr, *Khutab wa Mawa'iz min Hajjah al-Wada'* (Madinah: Ba'ad al-Muslimin, Cet I, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Panggilan sembilan kali “wahai manusia” dalam khutbah ini, menunjukkan bahwa ajaran Islam yang terpenting adalah bertujuan mensejahterakan manusia, dan menentang segala bentuk kekerasan yang mengancam kehidupan manusia, tanpa sekat etnik, kebangsaan, agama dan aliran pemikiran. Fakta ini mempertegas bahwa misi utama ajaran Islam adalah menebarkan perilaku humanis.
2. Jiwa kemanusiaan dalam pelaksanaan ibadah haji sudah disampaikan dalam Alquran sebanyak empat ayat, tanpa didahului kata “wahai orang-orang yang beriman”. Perhatikan instruksi Allah pada Ibrahim as:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالاً وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

“Deklarasikan (panggil) seluruh umat manusia untuk melaksanakan ibadah haji, niscaya mereka akan datang menemui Anda, dengan berjalan kaki, dan naik kendaraan (kuda yang ceking/lincah) dari segala penjuru yang jauh” (Qs. Al-Hajj [22]: 27)”.

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً

Dan manusia yang mampu, wajib malaksanakan haji ke al-bayt, karena Allah” (Qs. Ali Imran [3]: 97).

Baitullah sebagai tempat dilaksananya haji, ditegaskan sebagai tempat ibadah dan tujuan manusia, dalam firman Allah:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ

“Ingatlah ketika Kami jadikan al-bait sebagai tujuan manusia” (Qs. al-Baqarah [2]:125).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكاً وَهُدىً لِلْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya bait yang pertama diciptakan/ diletakkan untuk manusia adalah (bait) yang ada di Bakkah yang diberi keberkahan dan menjadi petunjuk bagi makhluk semesta alam" (Qs. Ali-Imran [3]: 96).

Ini berarti khutbah di atas memperkuat visi kemanusiaan ajaran Islam yang sebelumnya sudah ditanamkan melalui ayat-ayat di atas.

1. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad bukan ajaran baru yang mengada-ada, tetapi merupakan kelanjutan ajaran agama Allah yang diturunkan kepada para Nabi sebelumnya. Islam secara fungsional mengeritik dan meluruskan penyimpangan yang dilakukan oleh para pengikut agama Allah tersebut setelah ditinggalkan oleh para nabi mereka
2. Mempermaklumkan bahwa tradisi *nasiah* (menunda dengan cara memutar bulan pelaksanaan haji) dengan tujuan apapun tidak bisa dibenarkan, karena hal itu menyalahi *qudrat iradah* dan hitungan Allah yang berlaku sejak bumi dan langit diciptakan.
3. Memantapkan teologi tauhid (*monotheisme*) sekaligus menyingkirkan teologi syirik (*polytheisme*).
4. Menetapkan bahwa perbuatan-perbuatan yang dilarang dan menjadi pantangan bagi kaum Muslim tidak jauh berbeda dengan larangan agama-agama yang turun sebelumnya, seperti melindungi jiwa, akal, harta, agama, kehormatan dan keturunan.
5. Menghapus praktik-praktik ekonomi yang memeras, yaitu hanya menguntungkan individu atau satu dua kelompok saja.
6. Kewajiban menghormati dan meningkatkan derajat kaum perempuan, utamanya yang berkaitan dengan hubungan peran suami-istri dengan menjaga hak-hak dan kewajiban masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Pesan untuk selalu berpedoman pada Alquran dan Assunah dalam menghadapi gelombang kehidupan yang dinamis, serta menjaga loyalitas kepada kelurga Rasul terutama di bidang keilmuan.
8. Mempermaklumkan bahwa Rasul telah menyampaikan risalah pada umatnya.

Khutbah Nabi itu hanya satu khutbah (bukan dua khutbah) seperti khutbah jumat, walaupun waktu beliau berwukuf itu bertepatan dengan hari jumat, karena memang Rasul dan para *hujjaj* tidak melaksanakan salat jumat.

Usai khutbah, beliau menyuruh Bilal untuk mengumandangkan azan; kemudian iqamah. Sehabis itu, beliau turun dari untanya untuk melaksanakan salat zuhur secara *qasar*, jamak takdim dengan Asar, dan dilakukan secara jamaah. Rasul membaca surat al-Fatihah dan beberapa ayat (surat) dari Alquran secara pelan (*sirr*) dalam arti tidak mengeraskan suara. Di antara salat Zuhur dan Asar ada iqamah yang kedua tanpa ada salat sunah qabliyah atau ba'diyah.[26]

Seusai salat, Nabi menaiki untanya lagi dan berjalan hingga berhenti di lereng jabal Rahmah yang saat itu populer dengan *jabal Ilal* di dekat batu-batu besar (*al-sakhrat*). Kemudian beliau menginformasikan kepada *hujjaj* untuk bergerak dari lembah 'Urnah ke tempat lain yang masih masuk bagian dalam garis Arafah. Wukuf tidak harus dilaksanakan di sekeliling tempat Rasul melaksanakan wukuf, karena seluruh kawasan Arafah adalah tempat wukuf. Ini menunjukkan bahwa para sahabat yang ikut melaksanakan haji bersama Rasul ingin secara tekstual melaksanakan ibadah seperti yang dicontohkan Rasul. Ini tidak berlebihan, karena sebelumnya

26 Inilah yang menjadi salah satu alasan sebagian fuqaha bahwa musafir tidak wajib jumat, serta diperkenankan mengqasar sekaligus menjamak salat. Sementara fuqaha lain menyatakan cara salat Nabi ketika ibadah haji itu bukan karena safar. Tapi cara salat beliau itu tak terpisah dari manasik haji secara keseluruhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi menyatakan: “laksanakan manasik hajimu dengan cara meniru aku melaksanakan manasik”.

Ternyata, pemahaman sahabat yang ingin secara tekstual melaksanakan manasik seperti Nabi, dengan cara berwukuf di tempat beliau berwukuf yang sangat sempit itu “salah”. Hal inilah yang mendorong Nabi meluruskan pemahaman sebagian sahabat itu dengan bersabda:

وَقَفْتُ هَهُنَا وَعَرَفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ

“Aku berwukuf di sini, (tetapi) seluruh kawasan “Arafah adalah (sah) untuk dijadikan tempat wukuf”.[27]

Dalam posisi berada di kendaraan untanya itu Rasul menghadap kiblat, seraya mulai berdoa, dengan khusyuk dan syahdu. Di antara doa Rasul ketika wukuf di Arafah sepanjang yang mampu penulis lacak dari kitab-kitab hadis adalah sebagai berikut:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم خَيْرُالدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ. وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِى : لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَ هُوَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

“Nabi bersabda: Doa terbaik adalah doa Arafah, doa atau zikir terbaik yang saya ucapkan dan para nabi sebelum aku adalah: Tuhan yang ada itu hanya Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya. Ia punya kuasa dan Ia punya hak untuk dapat pujian, Dialah yang punya otoritas kuasa terhadap segala sesuatu.[28]

27 *Sahih Muslim*, hadis No: 2952 dan *Musnad Ahmad* III / 324.

28 *Jami’ al-Turmuzi*, hadis No: 3585. Malik bin Anas meriwayatkan dengan redaksi doa paling utama (*afdal al-du’a*), lihat *Kitab Muatta’ Malik*, hadis No 963. (Baiyrut: Dar al-Fikr, Cet IV, 2005), 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ عَلِيٍ بِنْ أَبِى طَالِبٍ رضي الله عنه قَالَ: أَكْثَرُمَا دَعَا بِهِ رَسُوْلُ اللهُ صلى الله عليه وسلم عَشِيَةَ عَرَفَةَ فِى الْمَوْقِفِ: اللّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كَالَّذِىْ نَقُوْلُ، وَخَيْراً مِمَّا نَقُوْلُ، اللّهُمَّ لَكَ صَلاَتِىْ وَنُسُكِىْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِىْ وَإِلَيْكَ مَآبِىْ وَلَكَ رَبِّىْ تُرَاثِى اللّهُمَّ إِنِّىْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَوَسْوَسَةِ الصَّدْرِ وَشَتَاتِ اْلأَمْرِ اللّهُمَّ إِنِّىْ أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَجِيْءُ بِهِ الرِّيْحُ.[29]

اللّهُمَّ تَسْمَعُ كَلاَمِىْ وَتَرَى مَكَانِىْ وَتَعْلَمُ سِرِّىْ وَعَلاَنِيَتِىْ لاَ يَخْفَى عَلَيْكَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِىْ، أَنَا الْبَآئِسُ الْفَقِيْرُ الْمُسْتَغِيْثُ الْمُسْتَجِيْرُ وَالْوَجَلُ الْمُشْفِقُ الْمُقِرُّ الْمُعْتَرِفُ بِذُنُوْبِىْ، أَسْأَلُكَ مَسْأَلَةَ الْمِسْكِيْنِ وَأَبْتَهِلُ إِلَيْكَ إِبْتِهَالَ الْمُذْنِبِ الذَّلِيْلِ وَأَدْعُوْكَ دُعَاءَ الْخَائِفِ الضَّرِيْرِ مَنْ خَضَعَتْ لَكَ رَقَبَتُهُ وَفَاضَتْ لَكَ عَيْنَاهُ وَذَلَّ جَسَدُهُ وَرَغِمَ أَنْفُهُ لَكَ، اللّهُمَّ لاَ تَجْعَلْنِىْ بِدُعَائِكَ رَبِّىْ شَقِيًّا وَكُنْ بِىْ رَؤُوْفاً رَحِيْماً يَا خَيْرَ الْمَسْؤُوْلِيْنَ وَيَا خَيْرَ الْمُعْطِيْنَ.[30]

لآ اِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ, لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ قَدِيْرٌ[31] اللّهُمَّ اجْعَلْ فِىْ قَلْبِىْ نُوْراً وَفِىْ صَدْرِىْ نُوْراً وَفِىْ سَمْعِىْ نُوْراً وَفِىْ بَصَرِىْ نُوْراً اللّهُمَّ اشْرَحْ لِىْ صَدْرِىْ وَيَسِّرْ لِىْ أَمْرِىْ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ مَا يَلِجُ فِىْ الَّيْلِ وَشَرِّ مَا يَلِجُ فِىْ النَّهَارِ

29 *Jami' al-Turmuzi*, hadis No: 3520.
30 Al-Tabrani, *al-Majma' al-Sagir*, hal. 144 dan al-Haitami *al-Majma'* III / 252.
31 Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, II / 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَشَرِّ مَا تَهُبُّ بِهِ الرِّيَاحُ وَشَرِّ بَوَآئِقِ الدَّهْرِ.[32]

Dari Ali bin Abi T}alib, ia berkata : Doa yang paling banyak dipanjatkan oleh Rasulullah pada sore hari Arafah di tempat wukuf adalah "Ya Allah! Segala pujian yang kami ucapkan, bahkan pujian yang jauh lebih baik dari yang kami ucapkan ini, hanya untukMu".

Ya Allah! salat, diam, hidup dan matiku hanya untukMu: hanya kepadaMu aku kembali, hanya kau yang menjadi kekayaanku.

Ya Allah! Aku mohon perlindungan kepadaMu dari siksa kubur, keraguan hati, dan segala sesuatu yang negatif dan jelek.

Ya Allah! Sungguh aku mohon perlindungan kepadaMu dari kejahatan dan kejelekan yang dibawa oleh angin.

Ya Allah! Kau mndengar ucapanku, dan Kau melihat tempatku, Kau mengetahui rahasiaku, bagiMu tidak ada sedikitpun rahasiaku yang dapat kusembunyikan.

Ya Allah! Aku ini papa, tidak beruntung, miskin dan sangat membutuhkan; aku mohon pertolongan, mohon keselamatan, aku pemalu, sensitif untuk mendapatkan kasih sayang, aku sadar, merasa dan mengaku bersalah yang mendalam terhadap dosa-dosa yang telah kuperbuat. Dalam posisi sebagai orang miskin, aku merintih dalam posisi rintihan orang yang penuh dosa dan nista. Aku bardoa kepadaMu dalam posisi doa orang yang dilanda ketakutan dari bahaya yang menimpa, yaitu orang yang sekujur tubuhnya pasrah dan menyerah dalam genggamanMu, air matanya berlinang kemudian mengalir, hanya karena cinta dan takut terhadap siksa Mu. Demi kecintaannya terhadapMu, ia rela jasadnya terhina dan kehormatannya terabaikan.

Ya Allah! Jangan Kau jadikan diriku, karena berdoa kepadaMu menjadi celaka dan tidak beruntung. Tuangkan rasa iba dan kasihMu kepadaku, wahai Zat yang tidak Menolak Permohonan, wahai Zat yang selalu Mengabulkan doa. Tuhan itu hanya Allah yang Esa, Ia tidak punya serikat, Ia punya Otoritas, Kekuasaan dan Pujian, Kebaikan itu berada dalam otoritas Nya, Dialah yang berkuasa terhadap segala sesuatu.

Ya Allah! Jadikanlah nur dan cahaya itu di sekujur tubuhku, mulai dari hati, dada, pendengaran dan penglihatan. Dengan "nur" dan cahaya itu aku akan berbuat.

32 Al-Baihaqi; *al-Sunan al-Kubra*; V / 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ya Allah! Lapangkanlah dadaku, permudah urusanku dan aku mohon perlindungan padaMu dari segala kejahatan dan bahaya yang muncul pada malam hari, dan kejahatan yang timbul pada siang hari; kejahatan dan bahaya yang dihembus dan dibawa oleh angin serta kejahatan dan petaka yang dibawa oleh putaran dan siklus masa".

Ketika Rasul saw. tenggelam dalam kesyahduan doa itulah, ayat Alquran turun:[33]

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِيناً

"Pada hari ini Kusempurnakan agama Anda untuk Anda, dan Kucukupkan nikmatKu untuk Anda dan Aku rela Islam sebagai agama Anda". (Qs, al-Maidah [5]: 3)

Usai turun ayat ini, Rasul saw. terus *bertadharru'* dalam zikir dan doa. Tidak lama setelah itu beliau menyampaikan wahyu yang baru turun itu kepada para *hujjaj* yang sedang berwukuf itu.

Para sahabat menanggapi wahyu yang turun di Arafah ini dengan penuh suka cita dan kegembiraan yang mendalam, karena mereka merasa mendapatkan anugerah kesempurnaan agama dan keridaan Allah Swt. yang merupakan puncak kenikmatan yang sudah lama mereka idamkan. Dari sekitar seratus ribu *hujjaj* itu kiranya tidak ada yang merasa sedih kecuali Abu Bakar al-Siddiq dan Umar bin al-Khattab ra. Hanya mereka berdua diantara para sahabat Nabi yang menangis tersedu-sedu setelah mendengar ayat Alquran di atas dibacakan oleh Rasulullah saw. Mereka punya pemahaman dan pengertian yang berbeda dalam menanggapi bunyi ayat di atas.

Menurut Abu Bakar ayat yang turun di Arafah ini secara implisit memberi informasi kepada kaum Muslim bahwa Rasul yang

33 Perhatikan kesaksian Umar bin Khattab, dalam *Shahih al-Bukhari*, hadis No: 4606

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi panutan dan secara tabah membela kepentingan umatnya dan selalu memberi arahan dan petunjuk ke jalan yang baik, benar dan enak itu, sebentar lagi akan meninggalkan kaum Muslim untuk selama-lamanya. Pemahaman yang demikian itulah yang membuat Abu Bakar sedih dan menangis. Umar juga menangis, karena itu Rasul menghampirinya seraya bertanya:

مَايُبْكِيْكَ يَا عُمَرُ ؟ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَبْكَانِى أَنَّا كُنَّا فِى زِيَادَةٍ مِنْ دِيْنِنَا، فَأَمَّا إِذَا كَمَلَ فَلَيْسَ بَعْدَ الْكَمَالِ إِلاَّ النُّقْصَانُ، فَقَالَ صلى الله عليه وسلم: صَدَقْتَ.

"Apa yang membuat Anda menangis wahai Umar ? Umar menjawab: wahai Rasul, kami merasa mendapatkan 'tambahan' (ajaran agama), ini tentu membahagiakan; tetapi ketika ajaran agama sudah sempurna, maka setelah kesempurnaan itu pasti akan ada kekurangan. Itulah yang membuat saya menangis. Anda benar, jawab Rasul saw."[34]

Sementara Nabi sendiri, seusai menyampaikan wahyu di atas kepada kaum Muslim terus tenggelam dalam kesyahduan zikir dan doa, sehingga sebagian *hujjaj* mengira pada hari wukuf ini beliau sedang berpuasa. Untuk mengetahui apakah beliau betul berpuasa? Ummu al-Fadl binti al-Abbas ra. mengirim segelas air susu segar kepada Rasul yang sedang wukuf. Ternyata beliau dalam keadaan berdiri menerima sekaligus meminum air susu tersebut, sedangkan *hujjaj* melihatnya.[35]

Dalam kesyahduan doa dan zikir itu Rasul saw. terus meyempatkan diri untuk memberi pengarahan dan menjawab pertanyaan sebagian *hujjaj* yang menjadi sahabatnya itu. Diantaranya diajukan oleh rombongan jamaah haji dari Nejd yang bertanya tentang

34 Lihat Ibn Kasir, Abu al-Fida Ismail al-Dimashqi, *al-Bidayah wa al-Nihayah,* Tahqiq Syeikh Ali Muhammad Muawwad, jilid II (Beirut: Dar al-Kutub, Cet III, 2009), 244

35 Lihat *Sahih al-Bukhari* hadis No: 1662 dan *Sahih Muslim* hadis No: 1123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amalan terpenting dalam manasik haji. Rasul menjawab: اَلْحَجُّ عَرَفَةُ "Haji itu identik dengan (wukuf) di Arafah".[36] Seorang Arab dusun bernama Ibn al-Muntafiq dari kabilah Qais berupaya mendekat Rasul di tengah kerumunan *hujjaj* untuk mengajukan pertanyaan. Ia melaporkan pertanyaannya itu sebagai berikut:

مَا يُنْجِيْنِيْ مِنَ النَّارِ وَمَا يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ ؟ فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ أَقْبَلَ إِلَيَّ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ. فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ أَوْجَزْتَ الْمَسْأَلَةَ لَقَدْ أَعْظَمْتَ وَطَوَّلْتَ، فَاعْقِلْ عَلَيَّ، اعْبُدِ اللهَ لاَ تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا، وَأَقِمِ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوْبَةَ وَأَدِّ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ وَصُمْ رَمَضَانَ وَماَ أَحْبَبْتَ أَنْ يَفْعَلَ النَّاسُ بِكَ مِنْ خَيْرٍ فَافْعَلْهُ بِهِمْ وَمَاكَرِهْتَ أَنْ يَفْعَلَ النَّاسُ بِكَ مِنْ شَرٍّفَدَعِ النَّاسَ مِنْهُ

> "Apa yang bisa menyelamatkan diriku dari api nereka, dan apa yang bisa memasukkan diriku ke dalam surga? Maka beliau memandang langit, kemudian beliau menghadap aku dengan wajah mulyanya, seraya bersada: Sungguh jika Anda menyederhanakan pertanyaan, itu sebetulnya persoalan besar dan pertanyaan panjang. Pahami (penjelasanku); beribadahlah Anda pada Allah dan sedikitpun janganlah Anda menyekutukan-Nya, tegakkan salat wajib, bayarlah zakat dan puasalah di bulan Ramadan. Laksanakanlah semua amalan yang dianggap baik untuk dikerjakan oleh manusia. Tinggalkan semua perbuatan yang Anda benci untuk dikerjakan oleh manusia"[37].

Setelah itu, Rasul tenggelam dalam zikir; dan dalam doa beliau

36 *Sahih Muslim* hadis No 2699, *Jami' Turmuzi* hadis No 2945, Sunan Abi Dawud: hadis No: 4946, *Sunan Ibn Majah* hadis No 225 dan Musnad Ahmad II/252. Hadis ini sangat populer di kalangan fuqaha. Mereka menetapkan wukuf di Arafah sebagai rukun haji terpenting, tanpa wukuf menurut mereka haji tidak sah

37 Lihat *Musnad Ahmad* III/104, lihat *Sahih al-Bukhari* hadis 1396, 5983 dan lihat *Sahih Muslim* hadis No 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengangkat kedua telapak tangan secara terbuka sampai lurus dada, yang jika dipandang dari belakang akan terlihat arah bagian dalam kedua ketiak beliau. Posisi duduk dan tengadah tangan beliau seperti sikap pengemis yang mengharap belas kasihan.[38] Beliau tenggelam dalam kesyahduan doa, seakan-akan tak ada yang beliau ingat kecuali Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Zikir dan doa Rasul di Arafah ini kadang diselingi dengan kumandang talbiah yang teksnya tidak berbeda dengan teks yang beliau kumandangkan bersamaan dengan niat (*ihlal*) ketika di Zulhulaifah, Abtah Mekah dan ketika berangkat ke Mina pada hari tarwiyah. Para sahabat yang menjadi jamaah haji waktu itu juga tenggelam dalam zikir dan doa seperti yang diperagakan oleh Rasul saw. Ibn Umar dan Ibn Abbas ra. kadang mengumandangkan teks talbiah ciptaanya sendiri, dan Rasul tidak menegurnya. Di akhir keberadaan Rasul di Arafah, beliau menambah teks talbiah dengan kata-kata: لَبَّيْكَ، لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشَ الْأَخِرَةِ (Kupenuhi panggilan-Mu, kehidupan yang sebenarnya hanyalah kehidupan akhirat).[39]

Ketika matahari sudah di ufuk barat setinggi lembing untuk tenggelam, Rasul saw. bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ دُنْيَاكُمْ فِيْمَامَضَى مِنْهَا، إِلاَّ كَمَا بَقِيَ مِنْ يَوْمِكُمْ هَذَا فِيْمَامَضَى مِنْهُ

> "Wahai manusia, sungguh dunia ini telah berjalan lama dan hanya tersisa seperti sisa perjalanan harimu ini".[40]

Selanjutnya beliau memanggil Bilal seraya memerintahkannya agar manusia memperhatikan Rasul untuk diam dari semua aktifitas.

---

38 Lihat *Sunan al-Baihaqi* V/117, *Mu'jam al-Ausat* karya al-Tabrani hadis No: 2892

39 *Sahih Muslim* hadis No: 1280, *Sunan al-Nasai* hadis No: 3011, *Sahih Ibn Khuzaimah* hadis No: 2824

40 Lihat *Musnad Ahmad* hadis No: 6178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat itulah Rasul bersabda:

مَعَاشِرَ النَّاسِ، أَتَانِى جِبْرِيْلُ أَنِفًا، فَأَقْرَأَنِى مِنْ رَبِّى السَّلاَمَ وَ قَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لأَهْلِ عَرَفَاتٍ وَ أَهْلِ الْمَشْعَرِ، وَضَمِنَ عَنْهُمْ التَّبِعَاتِ، فَقَامَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا لَنَا خَاصَةٌ ؟ فَقَالَ (ص م): هَذَا لَكُمْ، وَ لِمَنْ أَتَى بَعْدَكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كَثُرَ خَيْرُ اللهِ وَطَابَ

> "Baru saja malaikat Jibril mendatangi aku seraya menyampaikan salam dari Tuhanku, dengan berkata: sungguh Allah telah mengampuni (dosa-dosa) orang yang wukuf di Arafat dan mereka yang berada di mash'ar ini dan menjamin akibat-akibatnya. Maka Umar bin Khat}ab berdiri seraya bertanya: Wahai Rasul, apakah keistimewaan ini hanya khusus bagi kami? Ini sebuah keistimewaan dan kehormatan bagi Anda semua dan orang-orang setelah Anda sampai hari kiamat, jawab Rasul. Kebaikan Allah itu sangat banyak dan berkualitas, komentar Umar."[41]

Setelah matahari terbenam (magrib) Rasul menginstruksikan, agar masing-masing jamaah mempersiapkan diri untuk beragkat menuju Muzdalfah. Para jamaah merespon instruksi Rasul itu dengan penuh antusias dengan mengemas barang-barang bawaannya.

Mabīt di Muzdalifah dan Wukuf di Masyarilharam.
Jumat Malam Sabtu 10 Zulhijah 10 H / 8 Maret 632 M[42]

Pada waktu magrib (ketika sangat yakin bahwa matahari telah

41 Dikutp dari al-Tarīri, 'Abdul Wahhab bin Nasir, *Kaannaka Ma'ahu Sifatu Hajjat al Nabi sallallahu 'alaihi wasallam Kaannaka Ma'ahu*, (Riyad: Muassasah al-Islam al-Yaum, Cet II, 1432 H), 97.

42 Kalender dengan hitungan berdasarkan perputaran bulan (qamariah), perubahan tanggal dihitung sejak terbenamnya matahari. Peribadatan dalam Islam menggunakan kalender perputaran bulan (qamariah). Jadi jika Jumat itu tanggal 9 Zulhijah itu dimulai sejak magrib hari kamis malam Jumat sampai magrib malam sabtu. Dengan demikian magrib malam sabtu masuk tanggal 10 Zulhijah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbenam), Rasul saw. berseru: اِدْفَعُوْا بِاسْمِ اللهِ (dengan nama Allah, mari kita berangkat),[43] dengan demikian, beliau dan rombongan bertolak dari Arafah menuju Muzdalifah, dengan mengendarai unta dan membonceng Usamah bin Zaid ra. Rasul memilih jalan Ma'zamayin,[44] saat ini menjadi tempat pejalan kaki.

Ketika itu Usamah bertanya kepada Rasul, apakah tidak sebaiknya salat Magrib lebih dahulu di Arafah? Nabi menjawab, nanti salat dikerjakan di Muzdalifah. Akhirnya Nabi berangkat, dengan mengucapkan talbiah sepanjang perjalanan menuju Muzdalifah, yang berjarak sekitar 5 km dari Arafah.[45]

Di tengah jalan, ketika melihat *hujjaj* berjalan cepat dan mendengar suara pukulan terhadap unta yang berdesakan, beliau berisyarat dengan sikap penuh kebapakan menyatakan;

أَيُّهَاالنَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالسَّكِيْنَةِ وَ الْوَقَارِ، فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ بِإِيْجَافِ الْخَيْلِ وَالْإِبِلِ

"Wahai manusia, Anda harus pelan-pelan dan tenang, sebab kebaikan tidak akan diperoleh dengan cara memecut kuda dan memukul unta".[46]

Ketika Rasul mendengar suara gemuruhnya manusia karena saling berdesakan, dan diantara mereka terdengar suara pecut kuda

43 Lihat *Sunan Abi Daud* hadis No: 3024. Keberangkatan Nabi dari Arafah menuju Muzdalifah setelah matahari terbenam bertentangan dengan tradisi manasik jahiliah yang berangkat dari Arafah menuju Muzdalifah sebelum matahari terbenam. Untuk jelasnya lihat al-Syafi'i, Muhammad bin Idris, Tahqiq Rif'at Fauzi Abdul Muttalib, *Musnad al-Imam*, (Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyah, Cet II, 1432 H/2011M), 149

44 Ma'zam adalah jalan sempit tempat bertemunya dua gunung; yaitu jalan antara Arafah dan Muzdalifah. Sekarang jalan sempit itu diperlebar menjadi tiga jalan raya bebas hambatan, satu jalan diantaranya digunakan untuk pejalan kaki. Di jalan terakhir ini dulu adalah jalan yang dipilih Rasul dalam perjalanan beliau dari Arafah ke Muzdalifah (pen).

45 Lihat Nasiruddin al-Albani, *Hajjat al-Nabi sallallahu 'alaihi wasallam. Kama Rawaha Jabir* (Beirut: al-Maktab al-Islami, Cet, IX, 1985), 75 – 76.

46 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1617

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pukulan unta ke kiri dan ke kanan, beliau menoleh ke arah suara itu seraya mengangkat pecut dengan bersabda:

رُوَيْدًا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ السَّكِيْنَةَ فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ بِالْإِيْضَاعِ

"Pelan-pelan wahai manusia, Anda harus konsisten berjalan dengan tenang, sebab kebaikan itu bukan dengan cara terburu-buru dalam perjalanan"[47]

Kadang Rasul bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالسَّكِيْنَةِ وَ الْوَقَارِ

"Wahai manusia, tenanglah jangan tergasa-gesa."[48]

Di tengah perjalanan ketika sampai di Syi'ib Izkhir Rasul berhenti, selanjutnya beliau turun dari unta untuk buang air kecil dan berwudu dengan air secukupnya. Ketika itulah, untuk kedua kalinya Usamah bin Zaid bertanya, apa tidak sebaiknya kita salat wahai Rasul? Beliau menjawab "salat berada di depan Anda".[49]

Kemudian beliau berangkat lagi, sehingga tiba di Muzdalifah. Tepatnya di tempat yang sekarang berdiri masjid Masyarilharam. Amalan pertama yang beliau lakukan adalah mempersiapkan jamaah untuk dapat melakukan salat jamaah Isya dan Magrib secara takkhir. Masa persiapan ini Rasul mengulangi wudunya secara sempurna, yang diikuti oleh semua jamaah. Kemudian beliau memerintah Bilal untuk azan dan iqamah, untuk melaksanakan salat Magrib. Sebelum salat Magrib, Nabi dan jamaah belum menambatkan kuda dan unta-unta yang menjadi kendaraan secara sempurna. Usai salat Magrib tiga

47 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1619 lihat juga *al-Mu'jam al-Ausat* karya al-Tabrani hadis No: 1644

48 al-Nasai juga meriwayatkan berdasarkan laporan Fadal bin Abbas ra, lihat *Sunan al-Nasai*, hadis No: 3022- 3025. Muslim juga meriwayatkan berdasar laporan panjang dari Jabir bin Abdullah, lihat *Sahih Muslim*, hadis No: 1218.

49 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1667, dan *Sahih Muslim* hadis No: 3101 – 3104,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakaat, jamaah menambatkan kendaraan mereka secara sempurna. Setelah itu baru Bilal -atas perintah Rasul- mengumandangkan iqamah untuk salat Isya dua rakaat, tanpa ada salat sunah qabliyah dan ba'diyah.[50] Usai salat Magrib dan Isya yang diqasar dan dijamak, *hujjaj* mengambil dan menata barang-barang bawaannya. Diperkirakan Nabi tiba di Muzdalifah sekitar pukul 22.00 WAS. dengan asumsi magrib pukul 19.00 WAS. Jadi perjalanan dengan kendaraan unta, kuda dan berjalan kaki memakan waktu sekitar tiga jam.

Seusai salat, beliau istirahat dengan cara tidur tanpa aktifitas zikir dan doa. Ini beliau lakukan sebagai waktu jeda untuk melepas lelah setelah aktifitas zikir, doa dan memberi pelajaran manasik baik ketika beliau wukuf di Arafah maupun dalam perjalanan Arafah-Muzdalifah. Masa istirahat ini, beliau gunakan untuk memberi izin pada *hujjaj* yang lemah terutama perempuan dan *hujjaj* lanjut usia untuk mendahului berangkat ke Mina sebelum terbit fajar. Izin itu disertai perintah untuk melempar jumrah Aqabah ketika matahari telah terbit.[51] Setelah itu Rasul istirahat total dengan cara tidur sampai menjelang waktu subuh. Suatu aktifitas (tidur malam) yang tak pernah beliau lakukan selain pada malam hari raya ini.[52] Aktifitas seperti ini kemungkinan beliau lakukan untuk persiapan kegiatan wukuf di Muzdalfah usai salat subuh nanti.

Pada sisi lain sebelum tidur Nabi memberi izin pada Saudah binti Zam'ah ra. (istri beliau) yang dikenal punya badan tambun, untuk berangkat lebih dulu ke Mina guna melontar jumrah Aqabah tanpa ada batasan waktu lontar. Realitanya ia melontar jumrah Aqabah sebelum fajar atau sebelum subuh.[53]

---

50 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1673 – 1674. Hadis lain menyatakan dengan dua azan, dua iqamah, lihat *Sahih Muslim* , hadis No: 3110 – 3112.

51 Lihat *Jami' al-Turmuzi*, hadis No: 893 dan *Sunan Abu Daud*, hadis No: 1941.

52 Harus diingat bahwa tidur di Muzdalifah pada malam 10 Zulhijah bernilai dan identik dengan zikir.

53 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1676 – 1680.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekitar setengah jam sebelum subuh Rasul bangun, seraya mengambil air wudu untuk melakukan aktifitas zikir, doa dan pengajaran manasik. Saat itulah Rasul menganjurkan agar beberapa orang istrinya dan keluarga bani Abbas untuk berangkat ke Mina terlebih dahulu. Akhirnya Ummu Habibah, Ummu Salamah dan anak-anak dari keluarga bani Abbas diizinkan berangkat ke Mina yang diantaranya adalah Abdullah bin Abbas. Rasul berpesan kepada paman beliau al-Abbas bin Abdul Muttalib dengan bersabda:

اِذْهَبْ بِضُعَفَائِنَا وَنِسَائِنَا فَالْيُصَلُّوْا الْصُبْحَ بِمِنَى وَلْيَرْمُوْا جُمْرَةَ الْعَقَبَةِ قَبْلَ أَنْ تُصِيْبَهُمْ دَفْعَةُ النَّاسِ، فَدَفَعُوا بِسَحَرٍ وَصَلُّوْا الصُّبْحَ بِمِنَى

"Berangkatlah dengan membawa para jamaah yang lemah, kaum perempuan, kemudian hendaklah mereka salat subuh di Mina, dan hendaklah mereka melontar jumrah Aqabah sebelum desakan manusia menimpa mereka. Mereka berangkat pada waktu sahur sekaligus mereka salat subuh di Mina."[54]

Tampaknya secara implisit Nabi sudah tahu kemampuan masing-masing *hujjaj* yang bisa ditoleransi untuk melontar jumrah Aqabah sampai matahari terbit dan *hujjaj* yang terlalu lemah diperbolehkan melontar jumrah aqabah sebelum terbit fajar.

Dua hadis di atas menjadi dalil sebagian fuqaha bahwa waktu lontar jumrah Aqabah pada hari *nahr* itu dimulai sejak tengah malam tanggal 10 Zulhijah sampai matahari terbenam.

Usai memberi pengarahan dan izin bagi sebagian jamaah untuk berangkat ke Mina lebih dahulu, Rasul dan jamaah yang lain mempersiapkan diri untuk melaksanakan salat Subuh secara jamaah. Begitu waktu subuh tiba beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan azan, kemudia beliau salat *qabliyah* subuh, yang diikuti oleh para jamaah. Setelah itu langsung

54 Lihat *Shahih al-Bukhari*, hadis No: 1702 dan lihat juga *Fath a-Bari* III/528

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bilal mengumandangkan iqamah untuk salat Subuh. Sehingga timbul kesan, seakan-akan beliau melaksanakan salat subuh sebelum waktunya. Mempercepat salat subuh seperti ini diperkirakan untuk memperluas waktu, untuk berzikir dan berdoa setelah salat subuh. Usai salat, Rasul membaca talbiah yang diselingi takbir. Kemudian beliau menaiki unta dengan membonceng Fadl bin Abbas, untuk menaiki gundukan batu yang tidak terlalu tinggi -yang saat itu- populer dengan jabal Quzakh, terletak tidak terlalu jauh dari masjid Masyarilharam. Di tempat ini Rasul menghadap kiblat seraya berdoa, berzikir, dan bertakbir secara sungguh-sungguh. Doa dan zikir Nabi di tempat ini adalah realisasi dari firman Allah:

فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ

"Maka jika Anda telah bertolak dari Arafah, maka berzikirlah pada Allah di dekat Masyarilharam". (Qs.al-Baqarah [2] : 198)

Dalam kondisi Rasul wukuf yang dibarengi zikir dan doa di Masyarilharam ini, seseorang bernama Urwah bin Mudarris al-Tai menyampaikan problem manasiknya kepada Rasul saw. dengan menyatakan:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، جِئْتُكَ مِنْ جَبَلَيْ طَيِّئٍ أَتْعَبْتُ نَفْسِى وَأَنْصَبْتُ رَاحِلَتِى، وَ اللهِ مَا تَرَكْتُ مِنْ جَبَلٍ إِلاَّ وَقَفْتُ عَلَيْهِ فَهَلْ لِى مِنْ حَجٍّ ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص م) مَنْ شَهِدَ مَعَنَا هَذِهِ الصَّلاَةَ بِجَمْعٍ وَوَقَفَ مَعَنَاحَتَّى نُفِيْضَ مِنْهُ، وَقَدْ أَفَاضَ قَبْلَ ذَلِكَ مِنْ عَرَفَاتٍ لَيْلاً أَوْ نَهَارًا فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ وَقَضَى تَفَثَهُ

"Wahai Rasul saya datang pada Anda berasal dari dua gunung yang (menjadi kampung) kabilah Tayyi'[55]. Aku sudah berjuang, kendaraanku

55 Yang dimaksud adalah dua gunung: Aja dan Salma terletak di provinsi Hail saat ini masuk kawasan Utara Saudi Arabia. Di tempat inilah dulu terkenal sebagai tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah kupercepat, tidak satu gunungpun yang tidak aku daki, dalam kondisi begini apakah aku masih mendapat pahala haji? Rasul menjawab:

Barang siapa yang menghadiri salat ini bersama kami di tempat berkumpulnya jamaah haji (Muzdalifah)[56] dan ia telah wukuf bersama kami sehingga kami bertolak dari tempat wukuf ini, dan ia juga sebelumnya telah bertolak dari Arafat baik malam atau siang, berarti ia telah menyempurnakan haji dan mensucikan kotoranya (menyelesaikannya)".[57]

Nabi terus berada di Masyarilharam ini dengan doa, zikir, takbir tahmid dengan sungguh-sungguh sampai menjelang matahri terbit. Aktifitas Rasul di Masyarilharam ini kemudian dikenal dengan istilah wukuf di Muzdalifah, berdasarkan beberapa hadis sahih, di antaranya:

...فصَلىّ الْفَجْرَ حِينَ تبَيّنَ لَهُ الصُّبْحُ بِآذَنٍ وإِقَامَةٍ، ثُمَّ رَقِبَ الْقَصْوَاءَ حَتّى أَتَى الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَدَعَاهُ وكَبَّرَهُ وهَلَّلَهُ ووَحَّدَهُ، فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتّى أَسْفَرَ جِدّا، فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ

"...ketika waktu Subuh tampak jelas, maka Nabi melaksanakan salat Fajar dengan satu azan dan satu iqamah. Setelah itu, beliau menaiki unta al-Qoswah sampai beliau tiba di Masyarilharam. Kemudian beliau menghadap

---

tinggal kabilah Tayyi'

56 Istilah *lailatu jam'in* adalah istilah yang populer sejak masa jahiliah. Maksudnya Muzdalifah menjadi tempat berkumpulnya jamaah haji, baik yang wukuf di Arafah (untuk komunitas *hullah*) maupun yang wukuf di Muzdalifah (untuk komunitas *akhmasi*). Nabi menghpus tradisi wukuf di dua tempat ini, tetapi istilah *lailatu jam'in* masih digunakan sampai awal Islam. Tetapi seiring berjalannya waktu istilah *lailatu jam'in* tidak popular.

57 Teks ini diambul dari *Sunan al-Nasai*, hadis No: 3041, dan dengan redaksi yan berbeda dicatat oleh *Sunan Abu Daud* hadis No: 1950, *Jami' al-Turmuzi* hadis No; 891, *Sunan Ibn Maja*h hadis No: 3016, dan *Musnad Ahmad* Hadis No: 16208, tapi substansinya sama. Hadis inilah yang menjadi dasar fuqaha, bahwa waktu wukuf di Arafah itu, sejak zuhur tanggal 9 Zulhijah sampai terbit fajar tanggal 10 Zulhijah (siang-malam).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiblat seraya berdoa, bertakbir, bertahlil dan menauhidkan Allah. Nabi terus dalam posisi wukuf sehingga sinar pagi sudah mulai tampak. Kemudian beliau berangkat (ke Mina) sebelum matahari terbit. [58]

Ketika wukuf di Masjidilharam ini, Nabi memberi informasi sekaligus menginstruksikan dengan bersabda:

وَقَفْتُ هَاهُنَا وَمُزْدَلِفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ وَارْفَعُوْا عَنْ بَطْنِ مُحَسِّرٍ

"Aku wukuf disini, tetapi seluruh kawasan Muzdalifah adalah tempat wukuf. Menyingkirlah Anda dari (lembah) curam Muhassir. [59]

Sabda Rasul ini dikemukakan ketika sebagian besar *hujjaj* berkerumun mengelilingi Rasul saw. sehingga keadaan tidak nyaman karena berdesakan. Kawasan Muzdalifah itu sangat luas, tetapi tidak mencakup lembah Muhassir yang berjarak sekitar 3 km dari tempat Rasul mabit dan wukuf di Muzdalifah. Jadi, luas kawasan Muzdalifah itu tidak mutlak, tapi terbatas.

Pada waktu ini beliau juga menyuruh Ibn Abbas ra. untuk mengambilkan 7 (tujuh) butir batu kecil (kerikil), sebesar batu ketepil untuk Rasul, sebagai persiapan melempar jumrah Aqabah.[60] Mungkin Rasul khawatir terhadap sebagian *hujjaj* akan melempar jumrah Aqabah dengan batu-batu besar yang bisa membahayakan. Beliau mengingatkan, seraya bersabda:

بِأَمْثَالِ هَؤُلاَءِ فَارْمُوْا، وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِى الدِّيْنِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِى الدِّيْنِ

58 *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1683. Lihat juga *Sahih Muslim* hadis No: 2950

59 *Sahih al-Bukhari*, hadis No : 1544 *Sahih Muslim*, hadis No: 1218 dan 1283. Hadis yang mirip dengan redaksi yang berbeda lihat *Sunan Abu Daud*, hadis No: 1937, 1935 dan 1936

60 Lihat *Sunan al-Nasai*, hadis No: 3057 – 3059, *Sunan Ibn Majah*, hadis No: 3029 dalam *Musnad Ahmad*, I / 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"....ya... seperti batu-batu kecil itu ! Janganlah Anda "berlebihan" (guluw) dalam Perilaku agama, yang menyebabkan umat sebelum Anda rusak itu hanya karena mereka berlebihan dalam perilaku agama." [61]

Perintah Rasul pada Ibn Abbas ra. untuk mengambilkan tujuh butir batu di Muzdalifah untuk melontar jumrah Aqabah menjadi dalil fuqaha untuk menyatakan bahwa batu yang digunakan untuk melontar jumrah Aqabah bahkan seluruh jamarat (ula, wusta, Aqabah) pada hari *nahr* dan hari-hari *tasyriq* itu disunahkan diambil di Muzdalifah.

Dalam perjalanan dari Muzdalifah menuju Mina, Rasul tidak lagi membonceng Usamah bin Zaid ra, tetapi membonceng sepupu beliau sendiri bernama Fadal bin Abbas ra. yang digambarkan sebagai seorang pemuda yang sangat ganteng dan tampan seperti termaktub dalam hadis berikut:

وَكَانَ رَدِيْفُهُ الْفَضْلُ بْنُ الْعَبَّاس رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا، شَابًا أَبْيَضَ وَسِيْمَا حَسَنَ الشَّعْرِ، فَمَرَّتْ بِهِ نِسَاءٌ عَلَى رَكَائِبِهِنَّ يَجْرِيْنَ، فَطَفِقَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهِنَّ فَوَضَعَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَدَهُ عَلَى وَجْهِ الْفَضْلِ، فَحَوَّلَ الْفَضْلُ وَجْهَهُ إِلَى الشَّقِ الْأَخَرِ، فَحَوَّلَ رَسُوْلُ اللهِ يَدَهُ مِنَ الشَّقِّ الْأَخَرِ عَلَى وَجْهِ الْفَضْلِ وَصَرَّفَ وَجْهَهُ مِنَ الشَّقِّ الْأَخَرِ يَنْظُرُ، فَقَالَ لَهُ يَاابْنَ أَخِى، إِنَّ هَذَا يَوْمٌ مَنْ مَلَكَ فِيْهِ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ وَلِسَانَهُ غُفِرَ لَهُ.

"Fadal bin Abbas ra. pembonceng Rasul itu adalah seorang pemuda berkulit putih, tampan dengan rambut yang sangat indah. Tiba-tiba rombongan kendaran kaum perempuan dengan cepat menyalip Fadal, tentu Fadal memandang mereka, maka Rasul menutupi wajah Fadal dengan tangan beliau. Tetapi Fadal mengalihkan wajahnya ke arah lain, maka Rasul menutupi wajah Fadal dengan tangan beliau ke arah Fadal memandang, tetapi

61 *Sunan Nasai*, hadis No: 3052, 3057. Lihat *Sahih Muslim*, hadis No 3140. Dan dalam hadis *Musnad Ahmad* I / 215. *Sahih Ibn Hibban*, hadis No: 3871

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fadal terus berusaha menembus pandangan melalui celah tangan Rasul dari arah yang berbeda. Akhirnya Rasul bersabda: wahai sepupuku, pada hari ini, barang siapa yang mampu mengekang pendengaran, pandangan dan lisannya, maka ia akan diampuni."[62]

Dilaporkan juga bahwa salah seorang perempuan dari kabilah Khas'am yang tercantik diantara rombongan kaum perempuan tersebut bertanya kepada Rasul saw. seperti terungkap dalam hadis berikut:

فَقَالَتْ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ فَرِيْضَةَ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ اَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيْرًا لاَ يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ، أَفَأَحُجُّ عَنْهُ ؟ قَالَ : نَعَمْ، وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ

"Wahai Rasul, sesungguhnya kewajiban Allah terhadap hamba-hambanya dalam hal haji menimpa ayahku yang sudah sangat tua, ia tidak mampu duduk bertahan di atas kendaraan apakah saya boleh menghajikannya? Ya "boleh", jawab Rasul. Ini terjadi pada haji wada." [63]

Pandangan Fadal terhadap gadis cantik ini mendorong Rasul untuk memberi pengarahan lebih lanjut dengan penegasan bahwa ketika pelaksanaan manasik pasti banyak godaan, diantaranya terjadinya interaksi laki-perempuan bukan muhrim dengan saling memandang yang dilarang oleh agama.

Riwayat ini agaknya dimaksudkan agar lelaki dan perempuan yang bukan muhrim tidak diperkenankan saling memandang, karena akan berakibat "penyimpangan" yang dilarang oleh agama dan tradisi. Riwayat ini juga menunjukkan bahwa wajah perempuan dalam melaksanakan ihram haji tidak boleh ditutup dengan cara memakai cadar, seperti yang biasa kita lihat saat ini di Saudi Arabia.

---

62 Lihat *Shahih al-Bukhari*, hadis No: 1513, 1855, 6228. Lihat juga *Shahih Muslim*, hadis No: 1218, 1334.

63 Lihat *Shahih al-Bukhari*, hadis No: 1513

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usai Rasul menjawab pertanyaan, ada seseorang lagi yang juga bertanya, tentang ibunya, seraya berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أُمِّى عَجُوْزٌ كَبِيْرَةٌ، وَإِنَّ حَمَلْتُهَا لَمْ تَسْتَمْسِكْ وَإِنْ رَبَطْتُهَاخَشِيْتُ أَنْ أَقْتُلَهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَرَأَيْتِ لَوْكَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ، أَكُنْتِ قَاضِيَهُ ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَحُجَّ عَنْ أُمِّكِ

"Wahai Rasul, ibu saya sudah sangat tua, jika saya gendong, dia tidak mampu memegang, jika saya ikat saya khawatir saya bisa menyebabkan ia meninggal, maka Rasul menjawab (dengan balik bertanya), bagaimana andaikan ibumu itu punya utang, apakah anda harus melunasinya? Ia menjawab, "ya", harus melunasi. Kalau begitu, "hajikan ibumu itu! Jawab Rasul.[64]

Hadis-hadis di atas menjadi dalil menghajikan orang yang masih hidup itu boleh. Akhirnya istilah "Badal Haji" atau "Haji Amanat" menjadi semarak, dengan segala akibat positif dan negatifnya.

Lontar Jumrah Aqabah, Hadyu, Tahalul dan Tawaf Ifadah. Mina: Sabtu, 10 Zulhijah 10 H / 9 Maret 632 M

Ketika sinar pagi mulai terasa sebagai tanda sebentar lagi matahari akan terbit,[65] Rasul bergerak menuju Mina dengan tetap

64 Lihat *Sunan al-Nasai*, hadis No: 2644. Hadis senada dengan redaksi yang berbeda dicatat oleh Ahmad, dan al-Darimi.

65 Keberangkatan Nabi dari Muzdalifah menuju Mina sebelum matahari terbit itu bertentangan dengan tradisi manasik jahiliah yang berangkat dari Muzdalifah menuju Mina setelah matahari meninggi. Di kalangan masyarakat jahiliah populer kata-kata: أَشْرِقْ ثَبِيرُ كَمَا نُغِيرُ (wahai matahari terbitlah Anda, sehingga panorama alam kelihatan dari gunung *Sabir*. Dengan demikian kami bisa berangkat dari Muzdalifah). Gunung *Sabir* yang dimaksud adalah gunung tertinggi di Muzadalifah yang berhadapan dengan jabal Quzakh. Untuk jelasnya lihat al-Azraqi, Abi al-Walid Muhammad bin Abdillah bin Ahmad, Tahqiq Rusydi al-Salih Malhas, *Akhbaru Mekah wama Jaa Fiha min al-Asar*, Jilid II (Mekah al-Mukarramah: Maktabah al-Saqafiyah, Cet X, 2002), 929, lihat juga al-Tabari, 'Abdul Wahhab bin Nasir, *Kaannaka Ma'ahu Sifatu Hajjat al Nabi sallallahu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumandangkan talbiah.[66] Ini sesuai dengan laporan Usamah bin Zaid dan Fadal bin Abbas ra. bahwa sepanjang perjalanan Muzdalifah-Mina untuk melontar jumrah Aqabah, Rasul secara terus menerus mengumandangkan talbiah. Ketika melewati wadi Muhasir, beliau mempercepat langkah untanya. Menurut Ibn al-Qayyim, Rasul mempercepat langkah ini, karena menurut catatan sejarah di wadi (lembah) ini, Allah menurunkan siksa pada pasukan Abrahah yang saat itu popular dengan pasukan gajah yang mau menghancurkan Kakbah pada 571 M, yakni tahun kelahiran Nabi.[67]

Melontar Jumrah Aqabah

Nabi meneruskan perjalanan sehingga tiba di Mina pada waktu duha (sekitar pukul 08. 00 Waktu Arab Saudi). Beliau memilih jalan tengah, yang langsung menuju *jumrah Kubra* melewati *jumrah Ula* dan *Wusta*,[68] *tanpa melempari dua Jumrah tersebut, karena pada tanggal 10 Zulhijah, yang juga dikenal dengan yaum al-nahr* beliau hanya melempar jumrah Aqabah. Jumrah ini juga dikenal dengan jumrah *Kubra*. Jumrah ini terletak di kawasan yang agak tinggi di kaki bukit, yang ketika itu bersebelahan dengan pohon besar. Jumrah ini terletak di sebelah kanan bila kita menghadap Kakbah. Sepanjang

---

'alaihi wasallam Kaannaka Ma'ahu, (Riyad: Muassasah al-Islam al-Yaum, Cet II, 1432 H), 187.

66 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1685, 1686. *Sahih Muslim*, hadis No: 1281

67 Lihat Ibn al-Qayyim, *Hakaza Hajja al-Nabi sallallahu 'alaihi wasallam*, (Jeddah: al-Ma'mun, Cet I 1994), 68. Tetapi menurut Syekh al-Usaimin Nabi mempercepat perjalan itu terkait dengan kondisi tanah yang agak lunak yang membuat perjalanan unta lambat, sehingga perlu mempercepat gerak unta tersebut. Pendapat ini agaknya untuk menepis anggapan bahwa tempat wadi Muhasir tidak boleh digunakan untuk kemah pada saat jamaah haji terlalu banyak seperti yang terjadi sepuluh tahun terakhir. Karena sekarang di wadi Muhasir tersebut sudah digunakan untuk kemah jamaah haji. Lihat Muhammad bin Salih al-'Usaimin, *Fi Sifati Hajjat al-Nabi sallallahu 'alaihi wasallam*, (Unaizah: Muassasah al-*Syeikh* al-Usaimin, Cet I, 1424 H), 73.

68 Pada masa Nabi ada tiga jalan menuju *jamarat*, jalan barat, timur dan tengah. Lihat Muhammad Salih al-Uthaymin, *Fi Sifati Hajjah al-Nabi sallallahu 'alaihi wasallam*, (Unaizah: Muassasah al-Syeikh al-Usamin, Cet I, 1424 H), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalanan, Rasul tetap mengumandangkan talbiah.[69]

Rasul mulai melontar jumrah ini ketika matahari mulai meninggi (sekitar pukul 09.00 WAS) dengan menggunakan tujuh kerikil, satu persatu, yang beliau bawa dari Muzdalifah. Beliau melempar jumrah ini dalam posisi di atas unta. Beliau berhenti di bagian lembah yang tercuram dengan menjadikan Kakbah di posisi kiri dan Mina di arah kanan. Dalam posisi itulah Nabi mulai melontar jumrah Aqabah. Tiap melempar, beliau mengangkat tangan dengan membaca takbir. Dalam proses perjalanan sampai melontar jumrah Aqabah ini, beliau dikawal oleh Bilal dan Usamah. Bilal bertugas memegang kendali unta, sedangkan Usamah bertugas memayungi Nabi, agar tidak terkena langsung sinar matahari.[70]

Usai melontar kerikil ketujuh, Rasul berhenti mengumandangkan talbiah. Setelah itu beliau berzikir. Lisan beliau mengumandangkan takbir hari raya, seperti yang biasa kita kenal. Usai melempar jumrah Aqabah, menurut laporan Aisyah, ia memoles minyak wangi (parfum) pada jasad Rasul.[71] Dalam hadis tidak ditemukan bahwa beliau memanjatkan doa.

Ketika Rasul melontar jumrah Aqabah itu, nyaris seluruh jamaah meniru cara melontar Rasul dalam waktu yang bersamaan dan saling berdesakan, sehingga keadaan menjadi sesak. Bahkan batu lontaran salah seorang jamaah bisa mengenai kepala dan bagian tubuh jamaah yang lain. Kondisi ini bisa membahayakan. Saat inilah Rasul memberi pengarahan seraya bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، لاَيَقْتُلُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا، وَلاَ يُصِيْبُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا، وَإِذَا رَمَيْتُمْ الْجَمْرَةَ فَارْمُوْا بِمِثْلِ حَصَى الْخَذْفِ، وَلْتَأْخُذُوْا مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّى لاَ أَدْرِىْ لَعَلِّى لاَ أَحُجُّ بَعْدَ حَجَّتِى هَذِهِ

69 Sebagian *hujjaj* ada yang mengumandangkan takbir dan tahlil, tetapi Nabi membiarkan dan tidak menegor. Lihat *Ṣahih al-Bukhari*, hadis No: 1659

70 Lihat *Musnad Ahmad*, I / 402 dan *Ṣahih Muslim*, hadis No: 3138 – 3139. Hadis ini menjadi dalil bahwa yang sedang berihram boleh menggunakan payung.

71 Lihat *Ṣahih al-Bukhari*, hadis No: 1754

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Wahai manusia, janganlah sebagian diantara Anda membunuh sebagian yang lain dan janganlah sebagian diantara Anda melukai sebagian yang lain. Jika Anda melontar jumrah maka melemparlah dengan batu sebesar batu ketepil, dan hendaklah Anda melaksanakan manasik (seperti yang aku peragakan dan aku arahkan), sebab sungguh aku tidak tahu, jangan-jangan aku tidak bisa melaksanakan ibadah haji setelah pelaksanaan haji sekarang ini."[72]

Menyembelih hadyu

Seperti telah disebutkan, Rasul membawa hadyu dari Madinah; dan setelah digabung dengan hadyu yang dibawa oleh Ali bin Abi Talib dari Yaman berjumlah 100 ekor unta. Di Mina ini Rasul menyembelih sendiri hadyunya yang berjumlah 63 ekor. Sedang sisanya 37 ekor disembelih oleh Ali bin Abi Talib ra.[73] Yang menarik, beliau menyembelih dalam kondisi unta-unta tersebut berdiri, lepas tanpa diikat. Ini dipahami oleh para sahabat sebagai sunah.[74] Anehnya, unta-unta tersebut antri sendiri secara bergiliran mendekati Rasul saw. untuk disembelih, tak satu pun dari unta-unta tersebut yang memberontak menjauhi Rasul yang siap untuk menyembelihnya. Selain enam puluh tiga unta tersebut, Nabi menyembelih satu ekor sapi untuk para istrinya, tanpa sepengetahuan mereka.[75] Ini berdasarkan laporan Aisyah yang menyatakan:

دَخَلَ عَلَيْنَا يَوْمَ النَّحْرِ بِلَحْمِ بَقَرَةٍ بَيْنَهُنَّ فَقُلْتُ مَاهَذَا ؟ قَالَ نَحَرَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم عَنْ أَزْوَاجِهِ

"Seseorang pada hari nahr menghadap kami dengan membawa daging

72 Lihat *Sahih Muslim*, hadis No: 1281 dan dengan redaksi berbeda dan substansi yang sama lihat *Sunan Abi Daud*, hadis No:1966, *Sunan Ibn Majah*, hadis No:3028, *Sunan al-Baihaqi* VIII/220, *Musnad Ahmad* hadis No: 15410.

73 Lihat bab *Hajjat al-Nabi sallallahu 'alaihi wasallam. dalam Sahih Muslim*, hadis No: 2950

74 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1714, 1713.

75 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1709.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sapi (untuk kami makan diantara para istri Nabi). 'Daging apa ini?' tanyaku. Para sahabat menjawab: Rasulullah menyembelih untuk para istrinya."[76]

Para sahabat juga menyembelih sendiri unta dan sapi secara gotong royong, dalam arti untuk sapi dan unta disembelih masing-masing untuk tujuh orang. Ini berdasarkan laporan Ibn Abbas yang menyatakan:

وَنَحَرَ الصَّحَابَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ يَشْتَرِكُ فِى الْجَزُوْرِ سَبْعَةٌ وَ فِى الْبَقَرَةِ سَبْعَةٌ

"Para sahabat ra. menyembelih unta dan sapi secara goton royong, masing-masing unta dan sapi untuk tujuh orang."[77]

Dua hadis ini yang menjadi landasan fuqaha bahwa sapi, unta, kerbau dan sejenisnya bisa dijadikan hewan kurban atau hadyu dan berlaku untuk tujuh orang, sedang kambing hanya untuk satu orang saja.

Diperkirakan tempat Rasul dan Ali menyembelih *hadyu* terletak di kawasan antara masjid Khaif dan jumrah *al-Ula>* di Mina sekarang. Ketika Nabi menyembelih hadyu di kawasan itu, para *h}ujjaj}* ingin menyembelih di tempat Rasul menyembelih, sehingga keadaan menjadi sesak. Oleh sebab itulah Nabi memerintahkan untuk menyembelih di tempat lain yang masih dalam kawasan Mina-Mekah; dengan bersabda:

نَحَرْتُ هَاهُنَا، وَمِنَى كُلُّهَا مَنْحَرٌ، وَ كُلُّ فِجَاجِ مَكَّةَ طَرِيْقٌ وَمَنْحَرٌ، فَانْحَرُوْا فِى رِحَالِكُمْ

76 Lihat *S}ahih al-Bukhari*, hadis No: 1709, 1720, *Musnad Ahmad* hadis No: 26109

77 Lihat *S}ahih Muslim* hadis No: 1213, 1318 dan *Musnad Ahmad* hadis No: 15042, 23453. Sebetulnya ini *as}ar* sahabat, tetapi karena penyembelihan dilakukan dihadapan Nabi, dan beliau tidak berkomentar, maka statusnya meningkat menjadi hadis (*taqrir* Nabi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Saya menyembelih di sini, dan seluruh kawasan Mina dapat digunakan untuk tempat menyembelih, dan seluruh lorong-lorong Mekah adalah jalan dan tempat menyembelih. Karena itu, lakukan penyembelihan dimanapun Anda berada (kawasan Mina dan Mekah) ".[78]

Ini menunjukkan bahwa kawasan penyembelihan hadyu atau udhiyah (kurban) itu bagi jamaah haji meliputi seluruh kawasan Mina dan Mekah. Nabi menganjurkan kepada para hujjaj untuk mengambil daging setiap unta yang disembelih itu sedikit-sedikit, untuk dimasak dan dimakan. Rasul dan Ali ikut memakan dagingnya dan meminum kuahnya,[79] sesuai perintah Allah:

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

"Makanlah daging hadyu itu dan berilah makanan orang fakir *yang* kesusahan" (Qs. al-Hajj, [22], 28).

Selanjutnya Nabi menginstruksikan kepada Ali bin Abu Talib ra. dengan bersabda:

اقْسِمْ لُحُوْمَهَا وَجِلاَلَهَا وَجُلُوْدَهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلاَ تُعْطِيَنَّ جَزَّارًا مِنْهَا شَيْئاً، نَحْنُ نُعْطِيْهِ مِنْ عِنْدِنَا، وَخُذْ مِنْ كُلِّ بَعِيْرٍ حِذْيَةً مِنْ لَحْمٍ، ثُمَّ اجْعَلْهَا فِي قِدْرٍ وَاحِدَةٍ حَتَّى نَأْكُلَ مِنْ لَحْمِهَا وَنَحْسُوَ مِنْ مَرَقِهَا

"Bagi-bagilah daging, potongan tulang (daging yang melekat pada tulang) dan kulit hadyu pada segenap manusia (fakir miskin tanah haram). Dan sungguh janganlah Anda memberikan sedikit pun daging tersebut pada jagal (tukang sembelih). Kami akan memberi "ongkos khusus" bagi mereka. Ambillah dari setiap unta sepotong daging, kemudian jadikan

78 Menurut penulis, Rasul selalu mengarahkan *hujjaj*, jika ada gejala mereka akan meniru manasik Rasul secara tekstual. Sebab pemahaman demikian itu salah. Misalnya mereka ingin wukuf di tempat Rasul wukuf. Baik itu di 'Arafah, Muzdalifah dan Mina sebagai tempat penyembelihan *al-hadyu*. Lihat *Shahih Muslim*, hadis No: 1218. *Sunan Abi Daud*, hadis No: 1937, *Shahih Ibn Khuzaimah* hadis No: 2787 dan *Musnad Ahmad* hadis No: 14498

79 Demikian ringkasan hadis riwayat Ibn Majah, Abu Daud, Ibn Jarud, dan al-Baihaqi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potongan-potongan daging tersebut dalam satu kendil, sehingga kami dapat memakan dagingnya dan merasakan (kelezatan) kuahnya".[80]

Di tempat penyembelihan ini, Rasul juga membagi beberapa kambing hasil sembelihan *hujjaj* kepada para sahabatnya yang kebetulan tidak membawa *hadyu*. Di antara sahabat yang mendapatkan "hadiah" dari Rasul itu adalah Sa'ad bin Abi Waqqas yang mendapatkan kambing jenis tiys, maka Sa'ad menyembelih sendiri kambing tersebut.[81] Para sahabat yang lain juga mendapatkan hadiah dari Rasul, tetapi nama-nama mereka tidak sempat ditulis dalam hadis.

Sebagian sahabat menanyakan tentang tidak boleh menyimpan daging *udhiyah* atau *hadyu* kepada Rasul. Sebab ketika di Madinah satu tahun sebelum pelaksanaan haji ini Rasul melarang menyimpan daging *udhiyah* lebih dari tiga hari. Kebijakan itu beliau lakukan sebagai suguhan kepada para tamu dan delegasi yang berbondong-bondong datang ke Madinah untuk menemui Rasul. Mereka bertanya, apakah kami dilarang untuk menyimpan daging *udhiyah* seperti yang terjadi di Madinah tahun lalu? Rasul menjawab:

(إِنِّى كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ أَنْ تَأْكُلُوْا الْأَضَاحِىَ فَوْقَ ثَلاَثٍ، مِنْ أَجْلِ الدَّافَّةِ الَّتِى دَفَّتْ عَلَيْكُمْ، وَإِنَّ ذَلِكَ الْعَامَ كَانَ بِالنَّاسِ جُهْدٌ، فَأَرَدْتُ أَنْ تُعِيْنُوْا فِيْهَا، وَ إِنِّى أُحِلُّهُ لَكُمْ، فَكُلُوْا مَا شِئْتُمْ، وَ أَطْعِمُوْا، وَتَزَوَّدُوْا). فَأَكَلُوْا وَتَزَوَّدُوْا حَتَّى بَلَغُوْا بِهِ الْمَدِيْنَةَ

"(Tahun lalu) saya melarang Anda untuk memakan daging kurban lebih dari tiga hari, itu untuk suguhan para tamu dan delegasi yang berbondong-bondong mendatangi Anda. Pada tahun itu, manusia mengalami kesulitan; saya mengambil kebijakan agar mereka tertolong

80 Lihat *Shahih al-Bukhari*, hadis No : 1716 – 1717 dan dengan redaksi berbeda lihat *Shahih Muslim*, hadis No: 1317, *Musnad Ahmad* hadis No: 894, 1002, 1325, 1374, 2359

81 Lihat *Shahih Ibn Khuzaimah* hadis No: 2927 dan *Musnad Ahmad* hadis No: 2801.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh daging-daging kurban tersebut. (Sekarang) saya halalkan Anda untuk menyimpan daging-daging ini. Karena itu, makanlah sesuka Anda, beri makan orang lain dan jadikanlah daging-daging ini sebagai bekal." Maka para sahabat memakan sebagian daging hadyu dan kurban sekaligus menjadikannya sebagai bekal di perjalanan sehingga mereka tiba di Madinah.[82]

Informasi beberapa hadis ini menunjukkan bahwa profesi "jagal " sebagai tukang menyembelih binatang sudah terjadi sejak sebelum pelaksanaan haji wada. Fungsi *hadyu* dan kurban yang bagi jamaah haji disyariatkan untuk disembelih dan dibagi kepada fakir miskin tanah haram adalah pembagian kekayaan di antara sesama manusia yang akan berguna bagi ketentraman dan keamanan sosial terutama di tanah haram maupun di luar tanah haram. Pada akhirnya, fungsi sosial dan perputaran kekayaan yang bersifat umum dan humanis menyempit menjadi sektarian dalam arti perputaran kekayaan itu terjadi di antara sesama Muslim saja.

Praktik penyembelihan *hadyu* dan *udhiyah* yang dilakukan Rasul dan para sahabatnya diatas, adalah implementasi firman Allah:

وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ

Jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. (al-Baqarah:196)

Ini, karena Rasul dan sebagian sahabatnya yang membawa hadyu dari mikat, sesuai prilaku dan arahan beliau, memilih cara qiran. Para sahabat yang memilih haji Ifrad (haji terlebih dahulu kemudia umrah) diberi contoh untuk menyembelih korban (udhiyah) di Mina dengan batasan waktu 3 hari tasyrik. Sedangkan yang memilih haji tamatuk, waktu penyembelian hadyunya agak longgar, yaitu sejak

82 Lihat *Shahih al-Bukhari* hadis No: 5569, *ShahihMuslim* hadis No: 1971, 1974 dan *Sunan Nasai* hadis No: 4431.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umrah selesai dilaksanakan, hari-hari tasrik, bahkan bisa disembelih usai melaksanakan haji, sebelum mereka pulang ke tanah air. Ini, pemahaman saya terhadap firman Allah:

مَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ

Barang siapa yang melakukan haji tamatuk dengan cara melaksanakan umrah (terlebih dahulu) sambil menunggu waktu haji, maka itu wajib menyembelih hadyu yang mudah didapat. (al-Baqarah:196)

Menyukur Rambut (Tahalul)

Usai menyembelih *hadyu* Rasul memanggil tukang cukur, tiba-tiba Ma'mar bin Abdullah al-'Adawi yang membawa alat cukur muncul. Rasul memandang wajah Ma'mar seraya bersabda:

يَا مَعْمَرُ أَمْكَنَكَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم مِنْ شَحْمَةِ أُذُنِهِ، وَفِي يَدِكَ الْمُوْسَى، فَقَالَ مَعْمَرُ وَ اللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ نِعْمَةِ اللهِ عَلَيَّ وَ مَنِّهِ، فَقَالَ صلى الله عليه وسلم أَجَلْ، أُقِرُّ لَكَ

"...Wahai Ma'mar, Rasul memberi keleluasaan pada Anda untuk menyukur rambut yang menutupi telinganya; sedang di tangan Anda ada pisau cukur. Wahai Rasul, demi Allah sungguh ini sebagian nikmat dan anugerah Allah padaku, respon Ma'mar. 'ya' aku tetapkan ini untuk Anda, jawab Rasul saw."[83]

Kemudian Ma'mar merapikan rambut Rasul dengan tangannya, sekaligus menggenggam rambut pada bagian kanan kepala. Saat itulah Rasul bersabda: "cukurlah!" Ma'mar merespon dengan menyukur rambut beliau, dan rambut-rambut mulai berguguran.

83 Lihat *Ṣahih al-Bukhari* hadis No: 171, *Ṣahih Muslim* hadis No: 1303, 2325, *Sunan Abi Daud* hadis No: 1981 *Jami' al-Turmuzi* hadis No: 912 *Ṣahih Ibn Khuzaimah* hadis No: 2928.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu, rambut kepala bagian kiri mulai dicukur, dan rambut yang gugur dipegang oleh Rasul. Para sahabat sangat menginginkan untuk mendapatkan hadiah guguran rambut Rasul itu. Tiba-tiba beliau bertanya: "Mana Abu Talhah?" Abu Talhah datang merespon. Saat itulah Rasul memberikan rontokan rambut bagian kiri itu secara keseluruhan kepada Talhah. Sedang rontokan rambut beliau bagian kanan dibagi-bagikan kepada para sahabat yang ada saat itu.[84]

Kehormatan untuk mendapatkan rambut Rasul yang diberikan kepada Talhah rupanya sebagai kenang-kenangan, karena Abu Talhah, Ummu Sulaim (istri Talhah), Anas bin Malik (anak tiri Talhah) ini selalu melayani kepentingan Rasul ketika mereka berada di Madinah selama sepuluh tahun. Anas bin Malik dikenal sebagai pembantu Rasul. Jadi keluarga Abu Talhah ini dianggap sebagai keluarga Rasul sendiri. Abu Talhah sangat bahagia mendapatkan kehormatan tersebut. Ia pergi membawa rambut Rasul itu yang menurutnya lebih berharga dibandingkan dengan emas dan perak.[85] Sebagian ulama menafsirkan sikap Rasul itu sebagai isyarat, agar sebagian rambut beliau itu ditanam di Mina.

Rasul sendiri menyukur rambut ketika itu secara plontos, tetapi sebagian sahabat ada yang meniru seperti beliau, ada juga yang hanya memendekkan saja. Ini sesuai dengan informasi Alquran:

لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُؤُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ

"Sungguh Anda akan memasuki Masjidilharam dalam keadaan kepala gundul plontos, dan dalam keadaan rambut kepala yang terpotong rapi" (Qs. al-Fath: [48] 27)[86]

84 Lihat *Musnad Ahmad*, I / 133.

85 Al-Tarih, 'Abdul Wahhab bin Nasir, *Kaannaka Ma'ahu>Sifatu Hajjat al Nabi>sallallahu 'alaihi wasallam Kaannaka Ma'ahu*, (Riyad: Muassasah al-Islam al-Yaum, Cet II, 1432 H), 127-128.

86 Ayat ini turun dalam kondisi Rasul dan para sahabatnya yang sangat merindukan Kakbah pada tahun ke 6 H di Madinah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kesempatan itu Nabi berdoa:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ (ثَلَاثًا) وَالْمُقَصِّرِيْنَ

"Ya Allah ampunilah orang-orang yang menyukur rambut kepala secara gundul plontos (3x) dan ampuni juga mereka yang hanya memendekkan rambut".[87]

Untuk yang plontos, Nabi berdoa tiga kali, sedang untuk yang memendekkan, Nabi hanya mendoakan satu kali.[88] Nabi sendiri berkenan untuk bercukur plontos, seperti laporan Anas bin Malik ra. ia berkata: bahwa Rasul saw setelah tiba di Mina langsung mendatangi dan melontar jumrah Aqabah. Kemudian beliau kembali ke "perkemahan", langsung menyembelih. Kemudian beliau memanggil tukang cukur, seraya berisyarat untuk memulai menyukur rambut kepala bagian kanan, kemudian kiri.

Tapi cukur plontos ini hanya berlaku bagi para jamaah haji laki-laki, sedangkan untuk jamaah perempuan cukup memendekkan saja. Ini berdasarkan pengarahan Rasul:

لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ الْحَلْقُ إِنَّمَا عَلَى النِّسَاءِ التَّقْصِيرُ

"Perempuan tidak perlu cukur rambut plontos, tetapi hanya dipendekkan".[89]

Usai tahalul Nabi dan para *hujjaj* melepas pakaian ihram dengan berpakaian biasa. Ini dipahami dari *asar* dan hadis laporan Ibn Abbas ra. yang menyatakan :

87 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1728. Dalam hadis lain menggunakan redaksi "berilah rahmat" orang-orang yang mencukur rambut secara plontos. Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1727.

88 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1726, 1727, 1728. *Sahih Muslim*, hadis No: 3144, 3145, 3146.

89 Lihat *Sunan Abu Dawud*, hadis No: 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِذَا رَمَى أَحَدُكُمْ الْجُمْرَةَ فَقَدْ حَلَّ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ النِّسَاءُ قِيْلَ وَالطِيْبُ؟ قَالَ فَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَتَضَمَّحُ بِالمِسْكِ أَفَطِيْبٌ هُوَ

"Jika salah seorang diantara Anda telah melontar jumrah (Aqabah) naka segala sesuatu dihalalkan kecuali mengauli istri. Ibn Abbas ditanya dan parfum ? Ia menjawab: sungguh aku melihat Rasulullah saw. melumuri jasad beliau dengan misik, apakah itu parfum?"[90]

Inilah yang oleh para fuqaha disebut tahalul awal. Dengan demikian para hujjaj diperkenankan untuk berpakaian biasa dan mereka telah bebas dari seluruh pantangan dan larangan ihram kecuali melakukan hubungan seksual suami-istri. Hubungan seksual suami-istri boleh dilakukan setelah seluruh rangkaian manasik haji selesai dan tuntas secara sempurna. Sebagian fuqaha berpendapat hubungan seksual boleh dilakukan setelah 4 rukun haji (niat, wukuf, tawaf ifadah dan sai) selesai dilaksanakan. Usai memotong rambut, sebagai tanda tahalul Nabi bersiap-siap berangkat ke Mekah untuk melakukan tawaf Ifadah.

Tawaf Ifadah[91]

Usai menyukur rambut di Mina, nabi Muhammad saw. dengan mengendarai unta dan membonceng Usamah bin Zaid berangkat menuju Mekah sebelum zuhur. Kemudian beliau langsung melakukan tawaf di *al-bayit* tanpa turun dari kendaraannya.[92] Dalam tawaf kali ini tentu

90 Lihat *Sunan Nasai*, hadis No: 3086. *Sunan Abu Daud*, hadis No: 1978.

91 Fuqaha memberi nama pada tawaf Rasul saw. kali ini dengan tawaf Ifadah yang arti harfiahnya "tumpah". Mungkin dinamakan demikian, karena manusia pada tanggal 10 Zulhijah ini tumpah ruah ke Mekah untuk tawaf. Tawaf ini juga diberi nama tawaf Ziarah, tawaf Fardu dan tawaf Rukun.

92 Tawaf Rasul dari atas kendaraan ini menurut laporan Jabir ra. agar posisi Nabi ter-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasul tidak lari-lari kecil seperti ketika tawaf qudum (tawaf saat beliau baru tiba di Mekah). Karena tawaf kali ini beliau menaiki unta yang tidak memungkinkan untuk lari-lari kecil. Perilaku Rasul menaiki unta ini agar jamaah yang juga tawaf mengelilingi beliau dapat melihat sekaligus bisa berkomunikasi, jika mereka menghadapi problem manasik.

Rasul menyentuh (*istilam*) *rukun Yamani* dan hajar Aswad dengan tongkat (*al-mihjan*), dan dengan bertakbir beliau mencium ujung tonkat tersebut.[93] Beliau melakukan tawaf kali ini tidak jauh berbeda dengan tawaf sebelumnya. Usai tawaf, beliau menambatkan untanya, kemudian salat dua rakaat di belakang Makam (Arab: *maqam*) Ibrahim. Pada rakaat pertama usai membaca surat al-Fatihah beliau membaca surat al-Kafirun dan pada rakaat kedua setelah membaca al-Fatihah beliau membaca surat al-Ikhlas.[94] Para sahabat yang berhaji tamatuk karena tidak membawa *hadyu*, melakukan sai antara Safa dan Marwah untuk manasik hajinya, seperti yang pernah mereka lakukan ketika umrah pada 4 Zulhijah. Sedang Rasul sendiri dan para sahabat yang tidak bertahalul, karena membawa *hadyu* pada 4 Zulhijah tersebut pada kesempatan ini tidak melakukan sai.[95]

Mihjan= tongkat kayu dengan pegangan bercabang yang tidak membahayakan orang lain.

lihat orang banyak. Dengan demikian komunikasi dapat dilakukan sewaktu-waktu, lihat *Sahih Muslim*, hadis No: 3073.

93 Lihat *Sahih al-Bukhari* hadis No: 1608, 1613, 1632 dan *Sahih Muslim* hadis No: 1272, 1273, 1275.

94 Lihat *Sahih al-Bukhari* hadis No: 1692 dan *Sahih Muslim* hadis No: 1227.

95 *Sahih al-Bukhari* hadis No: 1556, 1638, 4395, *Sahih Muslim* hadis No; 1211 dan *Musnad Ahmad* hads No: 14943.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usai salat di belakang Makam Ibrahim Rasul menginspeksi tugas paman beliau Abbas bin Abdil Muttalib ra. yang sedang memberi minuman air Zamzam yang dicampur dengan kismis (*al-nabiz*) kepada *hujjaj*. Beliau minta dikasih minum dengan bejana seperti bejana yang digunakan oleh jamaah haji yang lain. Sang paman merespon permohonan Nabi itu dengan memerintahkan kepada anaknya Fadal bin Abbas dengan berkata:

يَا فَضَلُ إِذْهَبْ إِلَى أُمِّكَ فَأْتِ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم بِشَرَابٍ مِنْ عِنْدِهَا

"Wahai Fadal, pergilah ke ibumu, bawakan minuman istimewa khusus Rasullullah saw. yang sudah ia siapkan."

Kekhususan suguan minuman yang disiapkan oleh keluarga Abbas bagi Rasul, secara halus beliau tolak seraya bersabda:

لاَ حَاجَةَ لِي فِيْهِ، اِسْقُوْنِي مِمَّا يَشْرَبُ مِنْهُ النَّاسُ.

"Saya tidak memerlukan minuman khusus dan istimewa, berilah aku minuman seperti yang diminum oleh manusia secara umum."

Abbas mengemukakan alasan dengan menyatakan: "wahai Rasul, tangan-tangan mereka telah menyentuh bejana dan air itu. Minuman Zamzam yang dicampur kismis ini sudah terkontaminasi. Apakah tidak sebaiknya saya kasih Anda minuman susu yang dicampur dengan madu? Dalam benak Abbas menyatakan, ini demi untuk kebaikan keponakannya yang sekarang menjadi tokoh besar: seorang Nabi yang menjadi panutan manusia. Tetapi sekali lagi Rasul menolak keistimewaan ini dengan menyatakan : اِسْقُوْنَا مِمَّا تَسْقُوْنَ مِنْهُ النَّاسَ (berilah kami minuman seperti yang Anda berikan kepada manusia secara umum). Maka Nabi dan para sahabatnya diberi belanga besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berisi air Zamzam yang sudah dicampur dengan kismis. Maka beliau berkenan meminumnya. Sebelum puas, beliau berhenti minum, dengan bersabda: أَحْسَنْتُمْ وَأَجْمَلْتُمْ، كَذَا فَاصْنَعُوْا (Anda telah berbuat amal baik secara berkualitas, terus lakukan seperti ini). Kemudian Rasul memberikan sisa minuman tersebut kepada Usamah bin Zaid ra. Rasa puas Rasul ini direspon oleh pamannya Abbas ra. dengan berkata: "kepuasan Rasul saw. ini lebih saya sukai dibandingkan dengan susu dan madu yang mengalir dari lorong-lorong kecil dan jalan-jalan besar di kota Mekah."[96]

Setelah itu, Rasul menuju sumur Zamzam. Keluarga Bani Abdul Muttalib sedang sibuk bekerja melayani *hujjaj* yang sedang antri untuk mengambil air minum langsung dari sumur Zamzam. Saat itu beliau memberi motivasi agar mereka semangat dalam bertugas dengan menyatakan :

اعْمَلُوْا، فَإِنَّكُمْ عَلَى عَمَلٍ صَالِحٍ

"Bekerjalah, sebab Anda sedang berbuat amal salih".

Setelah itu Rasul mengambil satu timba air dan dengan posisi berdiri beliau meminum air Zamzam dari timba itu. kemudian beliau mengumurkan dan mengeluarkan air Zamzam itu dari lisan beliau ke dalam sumur, sehingga berkah sisa minuman Rasul dalam sumur Zamzam itu bisa mencapai seluruh jamaah haji yang datang kemudian. Melihat kerumunan *hujjaj* yang antri ingin mengambil dari sumur sekaligus meminum air Zamzam secara langsung beliau bersabda:

لَوْلاَ أَنْ تُغْلَبُوا لَنَزَلْتُ حَتَّى أَضَعَ الْحَبْلَ عَلَى هَذِهِ، وَأَشَارَ إِلَى عَاتِقِهِ

"Andaikan saya tidak menghawatirkan Anda terdesak, niscaya aku turun (untuk mengambil air Zamzam sendiri), sehingga saya bisa meletakkan

96 Lihat *Shahih al-Bukhari* hadis No: 1635, 1636, *Shahih Muslim* hadis No: 1316, *Sunan Abi Daud* hadis No; 2021, *Shahih Ibn Khuzaimah* hadis No: 2947 dan Musnad Ahmad hadis No: 3495.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampar di sini. Beliau menunjuk pundaknya. "[97]

Ini karena, andaikan Rasul mengambil air Zamzam sendiri secara langsung, niscaya perilaku Rasul ini akan menjadi sunah yang harus diikuti. Dengan demikian, profesi keluarga besar Bani Abbas yang bertugas sebagai pengatur logistik dan minuman jamaah haji yang ia warisi sejak masa jahiliah akan terdesak dan terpinggirkan. Karena itu, Rasul tidak mengambil air Zamzam dari sumur secara langsung, tetapi beliau meminum air Zamzam itu dari timba seperti yang dilakukan oleh *hujjaj* secara umum.

Selanjutnya Nabi sempat salat Zuhur secara jamaah di kawasan Abtah atau Khaif Bani Kinanah Mekah, sebelum beliau bertolak lagi menuju Mina, pada sore harinya.[98] Jadi beliau melakukan rangkaian rukun dan wajib haji secara maraton dan terus menerus. Ini membuktikan bahwa Nabi yang sudah berusia 62 tahun, masih mempunyai kekuatan dan kesehatan yang cukup prima.

Mabit di Mina dan Melontar Jamarāt.
Mina: Sabtu 11 Zulhijah 10 H / 10 Maret 632 M

Diperkirakan menjelang waktu asar Nabi kembali lagi ke Mina, untuk *mabit* di sana selama tiga malam. Sebelum malam tanggal 11

97 *Sahih al-Bukhari* hadis No: 1635, 1636, *Musnad Ahmad* hadis No: 3527.

98 Menurut laporan Jabir dan Aisyah ra. Rasul salat Zuhur di Mekah. Salat ini diperkirakan tidak dilakukan di depan Kakbah (Masjidilharam), tetapi dilakukan di Khaif Bani Kinanah, tempat persinggahan beliau di Mekah pada masa tunggu haji (4-8 Zulhijah). Andaikan salat Zuhur itu dilakukan di depan Kakbah, tentu akan ada laporan dari para sahabat yang mengalami langsung. Sedang menurut laporan Ibn Umar, Rasul salat Zuhur di Mina. Untuk itu, setiap melakukan ibadah haji pada hari *nahr* ia selalu melakukan salat Zuhur di Mina. Jika kita hitung durasi waktu amalan manasik; lontar jumrah Aqabah, menyembelih *hadyu* sekaligus memasaknya, menyukur rambut dan waktu perjalanan (Mina-Mekah) pulang pergi kiranya lebih masuk akal jika Rasul salat Zuhur di Mekah. Sore harinya beliau kembali ke Mina. Untuk jelasnya lihat laporan Ibn Umar dalam *Sahih Muslim* hadis No: 1308 dan laporan Jabir lihat dalam *Sahih Muslim* hadis No: 1218 serta laporan Aisyah lihat *Sunan Abi Daud* hadis No: 1973

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sore hari tanggal 10 Zulhijah) bertempat di sekitar jumrah Aqabah Rasul menyampaikan pidato dengan menyatakan:

أَيُّهَاالنَّاسُ، أَتَدْرُوْنَ أَيُّ يَوْمٍ يَوْمُكُمْ هَذَا؟ قَالَ: قُلْنَا : يَوْمَ النَّحْرِ. قَالَ: صَدَقْتُمْ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ. أَتَدْرُوْنَ أَيُّ شَهْرٍ شَهْرُكُمْ هَذَا ؟ قُلْنَا: ذُوْ الْحِجَّةِ قَالَ: صَدَقْتُمْ شَهْرُ اللهِ الْأَصَمُّ. أَتَدْرُوْنَ أَيُّ بَلَدٍ بَلَدُكُمْ هَذَا؟ قَالَ: قُلْنَا: الْمَشْعَرُ الْحَرَامُ. قَالَ: صَدَقْتُمْ: قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا. أَوْ قَالَ : كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا وَشَهْرِكُمْ هَذَا وبَلَدِكُمْ. أَلاَ وَ إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ أُنْظِرُكُمْ، وَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ، فَلاَ تُسَوِّدُوْا وَجْهِي. أَلاَ وَقَدْ رَأَيْتُمُوْنِي وَسَمِعْتُمْ مِنِّي وَسَتُسْأَلُوْنَ عَنِّي،. فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. أَلاَ وَ إِنِّي مُسْتَنْقِذٌ رِجَالًا وَ مُسْتَنْقِذٌ مِنِّي آخَرُوْنَ فَأَقُوْلُ: يَارَبِّ أَصْحَابِي، فَيُقَالُ: أَنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ[99] لاَ يَجْنِيْ جَانٍ إِلاَّ عَلَى نَفْسِهِ، اُعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَصَلُّوْا خَمْسَكُمْ وَصُوْمُوْا شَهْرَكُمْ وَأَطِيْعُوْا ذَا أَمْرِكُمْ تَدْخُلُوْا جَنَّةَ رَبِّكُمْ.

"Wahai manusia! Apakah Anda tahu hari apa harimu ini? ia berkata: kami menjawab: "hari nah}r". Nabi bersabda: Anda benar. Ini hari "haji akbar". Apakah Anda tahu bulan apa, bulanmu ini? Kami menjawab: "Zulhijah". Nabi bersabda: Anda benar, bulan Allah yang sepi dari (hingar bingar senjata). Apakah Anda tahu negara, negaramu ini? Kami menjawab: "Masyarilharam". Nabi bersabda: Anda benar. Beliau melanjutkan

99 Musnad Ahmad V / 421, lihat juga Muhammad Khalil al-Khatib, *Khutbah al-Rasul*, (Cairo: Dar al-Fadilah, Cet, I, 373 H), 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya darah, harta itu sangat terhormat seperti terhormatnya harimu ini di bulanmu ini dan di negaramu ini. Atau beliau bersabda seperti terhormatnya harimu ini, bulanmu ini dan negaramu ini. Ingatlah aku adalah orang yang pertama datang ke telaga, aku menunggumu. Sungguh aku berlomba untuk berkompetisi memperbanyak umat. Karena itu jangan permalukan aku. Ingatlah Anda telah melihat langsung diriku dan Anda juga telah mendengar ajaran-ajaran secara langsung dari aku. Dan Anda akan dimintai pertanggungan jawab tentang ajaran yang Anda dapatkan dariku. Barang siapa berbohong tentang ajaran-ajaranku maka hendaknya ia mendapatkan tempat duduk di api neraka. Ingatlah sungguh aku bisa menyelamatkan para tokoh dan beberapa orang lain juga minta kepadaku untuk diselamatkan. Kemudian aku jawab: wahai Tuhanku, selamatkan sahabat-sahabatku! Kemudian dijawab: Kau tidak tahu perbuatan-perbuatan baru yang mereka lakukan setelah kau wafat. Seseorang yang melakukan tindak kejahatan, pasti merugikan dirinya sendiri. Untuk itu, bersihkan dan luruskan akidahmu, luruskan salat lima waktu, lakukan puasa pada bulan Ramadan dan taati perintah pemegang kekuasaan, pasti Anda akan masuk ke dalam surga".[100]

Sejak malam tanggal 11, 12, 13 Zulhijah, Rasul mabit di Mina tepatnya berkemah di kawasan yang saat ini dibangun masjid al-Khaif. Beliau bersabda: صَلَّى بِمَسْجِدِ الْخَيْفِ سَبْعُوْنَ نَبِيًّا (70 nabi salat di masjid Khaif ini).[101] Rasul terus berada di kawasan itu guna melakukan aktifitas takbir, tahmid, tasbih dan doa. Selama berada dan mabit di Mina Rasul mengqasar salat yang empat rakaat dan tidak menjamak. Pada siang harinya beliau melempar tiga jumrah tiap hari usai waktu zuhur (*ba'da al-zawal*). Suasana salat Rasul dan rombongan di masjid Khaif ini sangat mengesankan Yazid bin Aswad ra. Ia melaporkan:

---

100 Ibn Kasir mengoleksi aneka teks khutbah Rasul di Mina pada hari Nahar dari kitab-kitab induk hadis. Ternyata tidak ada teks yang sama, tetapi substansi isi pada umumnya sama. Lihat Ibn Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, jilid III, (Beirut: Dar al-Kutub, Cet III, 2009), 213- 218.

101 *Sunan al-Baihaqi* II/42 dan V/177. Hadis ini oleh Nasiruddin al-Albani digolongkan sebagai hadis sahih. Lihat Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadis al-Sahihah wa Syaun min Fiqhiha wa Fawaidiha*, III (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1995) hadis No: 2023

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Usai salat orang-orang bergegas bangkit menuju Rasul, aku ikut bangkit bersama mereka. Saat itu aku orang yang paling muda dan paling kuat. Aku selalu mampu menerobos kerumunan orang, sehingga aku mencapai Rasulullah. Kupegang tangan beliau, dan kuletakkan tangan itu ke atas wajah dan dadaku. Saat itu aku merasa tidak satupun benda yang lebih baik dan lebih dingin (nyaman) dibandingkan dengan tangan Rasulullah".[102]

Selama berada di Mina, Rasul mengumandangkan takbir di kemah, sedang *hujjaj* yang lain bertakbir di jalan-jalan, di musalla, di pasar dan lain-lain sehingga seluruh kawasan Mina menjadi gemuruh dengan suara takbir, tahmid, tasbih dan tahlil. Pada kesempatan luang, Rasul mengutus beberapa orang diantaranya Ali bin Abi Talib, Abu Hurayrah, Ibn Umar, Bisyr bin Suhaim, Ka'ab bin Malik, Aus bin Hudsan, Abdullah bin Huzafah dan Sa'ad bin Abi Waqqas untuk berkeliling di lereng-lereng dan jalan-jalan kawasan Mina mengumumkan:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ نَفْسٌ مُؤْمِنَةٌ وَ أَيَّامُ مِنَى أَيَّامُ أَكْلٍ وَ شُرْبٍ وَ ذِكْرٍ لِلّهِ فَلاَ صَوْمَ فِيْهَا

"Jiwa yang mukmin saja yang bisa masuk surga, hari-hari di Mina adalah kesempatan untuk makan, minum, dan berzikir pada Allah, (karena itu), pada hari Mina ini tidak dianjurkan untuk berpuasa."[103]

Pada malam harinya (malam tanggal 11 Zulhijah), Rasul menerima pertanyaan-pertanyaan seputar manasik, yang menurut bahasa sekarang dikenal dengan *talk show*. Di antara para *hujjaj* ada yang bertanya:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم يُسْأَلُ أَيَّامَ مِنَى فَيَقُوْلُ: لاَ حَرَجَ، فَسَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ قَالَ: لاَ حَرَجَ، فَقَالَ رَجُلٌ رَمَيْتُ بَعْدَ مَا أَمْسَيْتُ قَالَ: لاَ حَرَجَ

102 Lihat *Sunan Abu Daud* hadis No: 375, 614, *Jami' al-Turmuzi* hadis No: 219.
103 Lihat *Sahih Muslim*, hadis No: 1142, *Sunan Ibn Majah* hadis No: 1719.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pada hari Mina, Rasul ditanya, maka beliau menjawab: 'tidak apa-apa'. Seseorang bertanya seraya berkata: 'saya menyukur rambut sebelum menyembelih maka beliu menjawab; itu tidak apa-apa. Orang lain ikut bertanya juga dengan berkata: saya melontar setelah sore hari atau malam hari (masaan), beliau menjawab: tidak apa-apa.".[104]

Pada sisi lain Abdullah bin Amr bin al-'As melaporkan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَقَفَ فِى حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَجَعَلُوْا يَسْأَلُوْنَهُ، فَقَالَ رَجُلٌ لَمْ أَشْعُرْ فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ قَالَ: اذْبَحْ وَلاَ حَرَجَ، فَجَاءَ أَخَرُ فَقَالَ لَمْ أَشْعُرْ فَنَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ فَقَالَ: اِرْمِ وَلاَ حَرَجَ،قَالَ عَمْرُو بْنُ العَاص فَمَا سُئِلَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يَوْمَئِذٍ عَنْ شَيْءٍ قُدِّمَ وَ أُخِّرَ إِلاَّ قَالَ: إِفْعَلْ وَلاَ حَرَجَ

"Bahwa Rasulullah saw. berdiri di tengah orang banyak, mereka mulai bertanya kepadanya. Lalu ada seseorang yang mendekat kepada Rasul dengan mengatakan, wahai Rasulullah saya lupa telah memotong rambut sebelum menyemblih hadyu, beliau menjawab, sembelihlah tidak apa-apa. Kemudian ada orang lain yang mendekati Rasul dengan berkata, wahai Rasulullah saya lupa, saya menyembelih sebelum melempar jumrah, beliau menjawab, lemparlah jumrah, tidak apa-apa. Abdullah bin Amr bin al-'As berkata: pada hari itu, jika Rasul ditanya tentang amalan yang diajukan atau diakhirkan, pasti beliau menjawab, lakukanlah, itu tidak apa-apa.[105]

Hadis ini dan beberapa hadis yang semakna menjadi dasar fuqaha bahwa melempar jumrah, menyembelih *hadyu*, menyukur rambut kepala, dan tawaf Ifadah tidak harus dilakukan secara

104 *Lihat Sunan Nasai*, hadis No: 3069. Pertanyaan dan jawaban seperti itu dicatat oleh hampir semua kodifikator hadis dengan redaksi dan penanya yang berbeda-beda.

105 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1734 – 1737 dan *Sahih Muslim*, hadis No: 3156-3164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berurutan. Empat amal perbuatan di atas jika dilakukan tidak secara berurutan (*tartib*) tidak dikenakan denda apapun.

Dalam teks hadis lain juga seperti dilaporkan oleh Abdullah bin ‘Amr bin al ‘As}ra, ia menyatakan:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَأَتَاهُ رَجُلٌ يَوْمَ النَّحْرِ وَهُوَ وَاقِفٌ عِنْدَ الْجَمْرَةِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ قَالَ: اِرْمِ وَلاَ حَرَجَ وَأَتَاهُ رَجُلٌ أَخَرُ ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ قَالَ اِذْبَحْ وَلاَ حَرَجَ، وَأَتَاهُ أَخَرُ فَقَالَ إِنِّي أَفَضْتُ إِلَى الْبَيْتِ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ قَالَ: اِرْمِ وَلاَ حَرَجَ.

> “Aku mendengar Rasulullah (sedang berdialog). Pada hari nah}r itu ada seseorang mendatangi beliau. Ia berdiri dekat jumrah Aqabah, seraya bertanya: wahai Rasul, saya bercukur sebelum melontar, beliau menjawab: lontarlah! Itu tidak apa-apa. Kemudian ada orang lain datang seraya bertanya: saya menyembelih sebelum melontar, beliau menjawab: lontarlah! Itu tidak apa-apa. Kemudian seorang datang lagi seraya bertanya: saya sudah tawaf ifadah ke al-bait sebelum melontar. Beliau menjawab: lemparlah! Itu tidak apa-apa”.[106]

Setelah *talk show*, Rasul dan *hujjaj* memperbanyak *takbir, tahmid, tahlil* dan doa serta beristirahat dengan tidur malam.

Tiga hari tasyrik (Arab: *ayyam al-tasyriq*) inilah yang dalam Alquran disebut dengan, “hari-hari yang dapat dihitung”

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى

> “Berzikirlah anda pada Allah pada hari-hari yang dapat dihitung. Barang siapa yang terburu-buru dan hanya berzikir dua hari saja, maka ia tidak

106 Lihat *Sahih Muslim*, hadis No: 3163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdosa. Dan barang siapa yang melambatkan diri (tidak meninggalkan Mina pada hari kedua), maka ia tidak berdosa, bagi orang yang takwa". (Qs. al-Baqarah [2]: 203)

Zikir yang dimaksud dalam ayat ini adalah kewajiban *mabit* di Mina dan melontar tiga jumrah. Inilah yang dimaksud dengan zikir *fi'li*. Sedang takbir, tahmid dan tasbih, yaitu zikir *qawuli* yang *ma'sur* dari Rasulullah ketika beliau *mabit* di Mina, ternyata ada beberapa riwayat dengan teks yang beragam. Menurut al-Syafi'i zikir dengan takbir tersebut adalah sebagai berikut:

اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، (اَللهُ أَكْبَرُ) كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً. اَللهُ أَكْبَرُ وَ لاَ نَعْبُدُ إِلاَّ اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ. اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، و لله الْحَمْدُ اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا، اَللهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا وَالْحَمْدُ لِلَّه عَلَى مَا أَوْلاَنَا [107]

Menurut Abu Malik Kamal, teks terakhir dari Nabi tidak ada yang sahih, takbir itu berasal dari *asar* Ibn Mas'ud, dengan teks berikut:

اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَ اللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ وَ لِلّهِ الْحَمْدُ. [108]

107 Menurut al-Syafi'i kalimat الله أكبر itu diucapkan tiga kali secara urut nyambung, andaikan kalimat الله أكبر itu ditambah satu kali lagi itu disukai. Tapi misalnya diucapkan satu kali, itu sudah cukup. Bahkan andaikan ditambah dengan zikir lain sebelum takbir itu tak terkena denda apapun. Lihat al-Syafi'i al-Imam Muhammad bin Idris, *Kitab al-Um*, Juz II, Tahqiq wa Takhrij Ri'at Fauzi Abd Muttallib, (Mansurah: Dar al-Wafa', Cet II, 2004), 520-521.

108 Ibn *Abi Shaybah*, II / 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang takbir menurut Ibn Abbas adalah:

اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ وَ لله الْحَمْدُ، اَللهُ أَكْبَرُ وَ أَجَلُّ، اَللهُ أَكْبَرُ عَلىَ مَا هَدَانَا.[109]

Teks takbir menurut Salman, ia berkata :

كَبِرُوْا، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا.[110]

Pada tanggal 11, 12, 13 Zulhijah, usai zuhur atau bakda zawal, Rasul melempar tiga *jamarat* secara berurutan:

1. *al-Jumrah al-Ula*, yang berarti tempat pelemparan yang pertama. Rasul mendatangi jumrah ini setelah matahari condong ke barat (*ba'da al-zawal*). Letak jumrah ini paling dekat ke masjid Khaif, yang juga dikenal dengan masjid Mina. Ketika mendatangi *jamarat* pada hari pertama dalam tiga hari tasyrik, Nabi berjalan kaki tidak naik kendaraan. Nabi mulai melempar jumrah Ula dengan tujuh kerikil dengan lemparan satu persatu. Setiap lemparan beliau mengucapkan takbir. Seusai melempar tujuh kali di jumrah Ula ini, beliau maju ke depan seraya menghadap Kakbah dengan mengangkat kedua tangan untuk berdoa dalam waktu yang cukup lama.[111] Ibn al-Qayyim memperkirakan lama doa Nabi di jumrah Ula ini panjangnya sepadan dengan membaca surah al-Baqarah.[112] Penulis sampai saat ini belum

109 Lihat *Sunan Al-Bayhaqi,* III / 318

110 Lihat *Sunan Al-Bayhaqi, III / 316*

111 Lihta *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1753.

112 Ibn al-Qayyim, *Hakadha Hajjah al-Nabi sallallahu 'alaihi wasallam.*, (Jeddah: Maktabah al-Makmun, 1994) 91. Saat ini karena padatnya manusia,sehingga harus dijaga oleh pasukan keamanan Arab Saudi, tidak memungkinkan seseorang "berdoa panjang" usai lontar jumrah Ula dan Wusta. Mengingat jika ada jamaah berdiri lama akan diusir oleh pasukan keamanan. Perkiraan doa panjang masing-masing usai lontar jumrah ula dan wusta juga dikemukakan oleh Mustafa al-Bugha dkk dalam *al-Fiqh al-Manhaji ala al-Mazhab al-Imam al-Syafi'i*, Jilid II, (Damasykus: Dar al-Qalam, Cet I, 1983), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan teks doa yang dibaca Nabi seusai melempar jumrah Ula ini. Karena itu, jamaah haji bisa memanjatkan doa secara bebas sesuai kepentingan individu masing-masing.

2. *al-Jumrah al-Wusta*, yang berarti tempat pelemparan bagian tengah. Disebut juga *al-Jumrah al-Sani yah* yang berarti tempat lemparan kedua. Usai berdoa, Rasul berjalan kaki menuju jumrah kedua ini, dengan melempar tujuh kerikil seperti lemparan beliau pada jumrah Ula, dengan mengucapkan takbir setiap kali lemparan. Untuk setiap lemparan Rasul turun ke arah kiri lembah dan berhenti sebentar mengatur posisi untuk menghadap Kakbah, kemudian beliau mengangkat kedua tangan seraya berdoa.[113] Doa Rasul usai melontar jumrah Wust} a ini lebih lama disbanding dengan doa beliau asai melontar jumrah Ula. Penulis sampai saat ini juga belum menemukan teks doa yang dibaca Nabi usai melempar jumrah *Sani yah / Wusta* ini.

3. *al-Jumrah al-'Aqabah*, disebut juga *al-Jumrah al-Kubra*, yang berarti tempat pelemparan besar. Usai doa pada akhir lemparan di jumrah Wusta, beliau bergerak menuju jumrah Aqabah, kemudian melemparinya dengan tujuh kerikil, satu persatu, dengan mengucapkan takbir tiap melempar. Karena bentuk dan posisi jumrah Aqabah berbeda dengan dua Jumrah sebelumnya; yaitu jumrah Ula dan Wusta yang berbentuk sumur dengan lingkaran penuh, sedang jumrah Aqabah hanya berbentuk setengah lingkaran, maka posisi jumrah Aqabah berada di sebelah kanan Nabi. Kemudian beliau berputar ke arah kanan sehingga posisi jumrah berada di arah depan Nabi, sedang

113 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1753. Saat ini jamaah haji sepanjang yang penulis ketahui hanya berdoa ketika selesai melempar tiga jumrah yang masing-masing tujuh lontaran. Ini dilakukan mengingat padatnya manusia pelempar jumrah yang membahayakan keselamatan jiwa mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kakbah berada dalam posisi kiri Nabi. Dalam posisi demikian, Nabi turun ke lembah, dan mulailah beliau melempar, seperti yang dilakukan pada jumrah Ula> dan Wusta}. Usai lemparan ketujuh Nabi tidak berhenti untuk berdoa, tapi terus pergi.[114] Realitanya, pada umumnya jamaah haji Indonesia tidak berdoa usai melontar jumrah Ula> dan Wusta}, tetapi justru berdoa panjang usai melontar jumrah Aqabah. Karena mereka mengikuti buku doa yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI.

Ketika melempar jumrah Aqabah pada tanggal 11 Zulhijah, menurut laporan Ibn Abbas, Rasul mendengar salah seorang *hujjaj* berkata:

لَبَّيْكَ عَنْ شُبْرُمَةَ قَالَ مَنْ شَبْرُمَةُ ؟ قَالَ أَخٌ لِي أَوْ قَرِيْبٌ لِي قَالَ: حَجَجْتَ عَنْ نَفْسِكَ ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ حُجَّ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ حُجَّ عَنْ شُبْرُمَةَ

"Labbaik atas nama Syubramah. Nabi saw bertanya, siapakah Shubramah itu? Orang itu menjawab, dia itu saudaraku, atau ia menjawab, dia kerabatku. Nabi saw bertanya, apakah Anda sudah pernah berhaji untuk diri Anda sendiri? Orang itu menjawab, "belum". Lalu Nabi saw bersabda: berhajilah terlebih dahulu untuk dirimu sendiri, kemudian berhajilah atas nama Syubramah.[115]

Hadis ini diperkuat dengan hadis lain laporan Fada}l bin Abbas ra. yang menyatakan:

جَاءَتْ إِمْرَأَةٌ مِنْ خَثْعَمَ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ فَرِيْضَةَ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيْرًا لاَ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى الرَّاحِلَةِ، فَهَلْ يُقْضَى أَنْ أَحُجَّ عَنْهُ ؟ قَالَ: نَعَمْ.

114 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1754 dan komentar Ibn al-Qayim, *Hakaza> Hajjah al-Nabi sallallahu 'alaihi wasallam*, (Jeddah: Maktabah al-Makmun, 1994), 91-92.

115 *Sunan Abi Dawud*, hadis No: 1811.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pada haji wada', seorang perempuan dari kabilah Khath'am datang untuk bertanya kepada Rasulullah; wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban Allah terhadap para hambanya dalam hal haji menimpa ayahku yang sudah sangat tua. Dia tidak mempunyai kemampuan untuk duduk di atas kendaraan, bolehkah saya berhaji untuknya? Beliau menjawab, "ya"." [116]

Dua hadis di atas diperkuat oleh laporan Ibn Abbas yang menyatakan:

أَنْ اَمْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِي صلى الله عليه وسلم فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّى نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ، أَفَأَحُجُّ عَنْهَا ؟ قَالَ: نَعَمْ، حُجِّى عَنْهَا. أَرَأَيْتِ لَوْكَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَتَهُ ؟ أُقْضُوااللهَ، فَاللهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ

> "Seorang perempuan dari kabilah Juhainah mendatangi Nabi kemudian ia bertanya, wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku bernazar untuk melaksanakan haji, namun beliau meninggal dunia sebelum melaksanakannya, apakah saya boleh berhaji untuknya? Rasul menjawab, "berhajilah untuknya" Bagaimana pendapatmu seandainya dia mempunyai utang, apakah Anda wajib membayarnya ? Bayarlah utang pada Allah, sebab utang kepada Allah itu lebih berhak untuk dilunasi".[117]

Hadis tentang Syubramah dan dua hadis berikutnya menjadi dasar yang cukup kuat bagi fuqaha untuk menyatakan bahwa ibadah haji itu berbeda dengan ibadah-ibadah badaniyah yang lain yang tidak boleh diwakilkan. Haji dengan alasan-alasan syar'i>boleh diwakilkan, bahkan menjadi kewajiban ahli waris yang salah seorang keluarganya -karena berbagai alasan- sampai meninggal dunia tidak dapat melaksanakan ibadah haji.[118]

---

116 *Jami' al-Turmuzi*, hadis No: 928 dan lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1854

117 *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1852, 1855. Dalam redaksi yang berbeda, lihat *Jami' al-Turmuzi*,>hadis No: 929 – 930

118 Saat ini menghajikan orang lain dengan imbalan biaya antara 1500-3500 Real Saudi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mina: Ahad 12 Zulhijah 10 H / 11 Maret 632 M

Seusai melempar tiga Jumrah pada tanggal 12 Zulhijah yang populer dengan *yaum al-ruus* di Mina, Nabi menyampaikan pidato singkat berikut ini:

أَيُّهَا النَّاسُ أَتَدْرُوْنَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ وَهَذَا الْيَوْمُ الَّذِىْ تَدْعُوْنَ يَوْمَ الرُّؤُوْسِ، هَذَا أَوْسَطُ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ. هَلْ تَدْرُوْنَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ, هَذَا الْمَشْعَرُ الْحَرَامُ ثُمَّ قَالَ إِنِّىْ لاَ أَدْرِىْ لَعَلِّى لاَ اَلْقَاكُمْ بَعْدَ عَامِىْ هَذَا. أَيُّهَا النَّاسُ أَتَدْرُوْنَ فِى أَيِّ شَهْرٍ أَنْتُمْ وَفِى أَيِّ يَوْمٍ أَنْتُمْ وَفِى أَيِّ بَلَدٍ أَنْتُمْ ؟ فَإِنَّ دِمَاءِكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِى شَهْرِكُمْ هَذَا، فِى بَلَدِكُمْ هَذَا، اِلَى أَنْ تَلْقَوْنَهُ. اِسْمَعُوْا مِنِّى تَعِيْشُوْا، أَلاَ لاَ تَظْلِمُوْا، أَلاَ لاَ تُظْلَمُوْا أَلاَ لاَ تَظْلِمُوا، إِنَّهُ لاَ يَحِلُّ مَالُ امْرِءٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِطِيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ، أَلاَ إِنَّ كُلَّ دَمٍ وَمَالٍ وَمَأْثَرَةٍ كَانَتْ فِى الْجَاهِلِيَةِ تَحْتَ قَدَمَيَّ هَذِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّ أَوَّلَ دَمٍ يُوْضَعُ دَمُ ابْنِ رَبِيْعَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ كَانَ مُسْتَرْضِعًا فِى بَنِى سَعْدٍ، فَقَتَلَتْهُ هُذَيْلٌ. أَلاَ إِنَّ كُلَّ رِبًا فِى الْجَاهِلِيَةِ مَوْضُوْعٌ، وَ إِنَّ اللهَ قَضَى أَنَّ أَوَّلَ رِبًا يُوْضَعُ رِبَا الْعَبَّاسِ بْنِ عبدِ الْمُطَّلِبِ، لَكُمْ رُؤُوْسُ أَمْوَالِكُمْ، لاَ تَظْلِمُوْنَ وَ لاَ تُظْلَمُوْنَ، أَلاَ وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَةِ يَوْمِ خَلَقَ

disebut Amanat Haji, / Haji Amanat atau Badal Haji. Ini sangat dianjurkan sepanjang sang ahli waris mempunyai harta yang cukup untuk membayar orang lain yang menghajikan itu. Tapi sebaiknya sang ahli waris sendiri bertindak sebagai yang menghajikan keluarga yang tak dapat melaksanakan ibadah haji itu (pen).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ. أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ ؟ لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الغَائِبَ فَإِنَّهُ رُبَّ مُبَلَّغٍ أَسْعَدُ مِنْ سَامِعٍ

"Wahai manusia! Apakah Anda tahu hari apa sekarang ini? Hari ini Anda sebut "hari kepala-kepala", (baca: waktu penyembelihan hadyu dan kurban) ini pertengahan hari tasyriq. Apakah Anda tahu kawasan apa tempat ini? Para hujjaj menjawab: Allah dan Rasulnya lebih tahu. Beliau bersabda: kawasan inilah yang dinamakan Masyarilharam.

Kemudian beliau bersabda: aku tidak tahu mungkin setelah tahun ini aku tidak ketemu Anda lagi.

Wahai manusia! Apakah Anda tahu di bulan apa Anda, di hari apa dan di negara mana Anda? Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatanmu itu sangat dimuliakan, seperti kehormatan harimu ini pada bulanmu ini di negaramu ini sampai Anda menjumpai-Nya. Dengarkan petuahku, niscaya Anda akan hidup damai. Ingatlah janganlah Anda zalimi, ingatlah Anda jangan dizalimi, ingatlah Anda jangan menzalimi. Sesungguhnya harta seorang muslim itu tidak halal (untuk diganggu) kecuali atas kerelaan hati pemiliknya. Ingatlah sesungguhnya semua darah, harta dan peninggalan tradisi jahiliyyah berada dalam otoritas dan pengaturanku sampai hari kiamat. Oleh karena itu, semua tradisi jahiliah itu dihapus dan tidak berlaku. Sesungguhnya darah pertama yang diabaikan adalah darah putra Rabi'ah bin al Harith bin Abd al-Muttalib. Ia menyusu di kabilah bani Sa'ad tetapi kabilah Hudhayl membunuhnya. Ingat sesungguhnya riba pada masa jahiliah itu dihapus. Sungguh Allah telah memutuskan bahwa riba pertama yang dihapus adalah riba yang dipraktikkan oleh al-'Abbas bin Abd al-Muttalib. Anda bebas mengatur modal Anda sendiri, Anda tidak boleh berbuat zalimi dan dizalimi. Ingat, sesungguhnya waktu itu terus berputar seperti keadaan hari ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Ingat, apakah saya telah menyampaikan ? Ingat, apakah saya telah menyampaikan ? Hendaknya yang hadir menyampaikan petuah ini kepada yang tidak hadir. Sebab betapa banyak orang yang diberi informasi lebih paham dan lebih menghayati dibandingkan dengan orang yang mendengar langsung.[119]

119 Teks khutbah ini adalah gabungan beberapa riwayat. Ibn Kasir mengoleksi tiga teks khutbah yang antara satu dengan yang lain saling melengkapi. Lihat Ibn Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jilid III, Tahqiq Syeikh Ali Muhammad Mu'awwad dkk,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggal 12 Zulhijah ini disebut sebagai nafar awal, karena pada hari ini setelah melempar tiga *jamarat* usai mendengar pidato Rasul di atas, sebagian *hujjaj* yang mempunyai urusan penting diperkenankan untuk meninggalkan Mina, sesuai firman Allah:

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ

"Dan berzikirlah pada Allah dalam beberapa hari yang bisa dihitung, maka barang siapa yang ingin mempercepat dalam dua hari, maka ia tidak berdosa". (Qs. al-Baqarah [2]: 203.)

Nafar berarti rombongan. Kata nafar berasal dari kata kerja *nafara*, yang berarti pergi dalam rombongan. Nafar juga dapat berarti bergegas pergi. Tanggal 12 Zulhijah ini juga diberi nama *yaum al-ruus* (hari kepala-kepala), karena pada hari ini hujjaj makan kepala-kepala binatang hadyu dan *al-udhiyah* yang disembelih sejak hari raya (*yaum al-nahr*) sampai dua hari tasyrik.[120] Rasul sendiri dan mayoritas sahabat pada hari ini tidak keluar dari Mina, hanya beberapa rombongan *hujjaj* sahabi yang ikut *nafar awal*. Dalam perjalanan menuju *jamarat* tepatnya menjelang tiba di jumrah Ula, ada seseorang mengejar Nabi seraya berkata:

أَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ فَسَكَتَ عَنْهُ، فَلَمَّا رَمَى الْجَمْرَةَ الثَّانِيَةَ سَأَلَهُ، فَسَكَتَ عَنْهَ، فَلَمَّا رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ وَوَضَعَ رِجْلَهُ لِلْغَرْزِ لِيَرْكَبَ قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ ؟ قَالَ: هَا أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: كَلِمَةُ حَقٍّ تُقَالُ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

"Jihad apa yang paling utama? Beliau diam (tidak menjawab). Seusai beliau melontar jumrah al-sani yah orang itu bertanya lagi. Tetapi Nabi

(Beirut: Dar al-kutub, Cet, III, 2009), 220-222.

120 Ibn Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, jilid III, (Beirut Dar al-Kutub, Cet III, 2009), 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak merespon. Ketika Nabi melontar jumrah Aqabah, dan beliau sudah siap meletakkan kakinya di injakan pelana kuda untuk naik, beliau bertanya: mana si penanya tadi? Orang itu menjawab: ini aku yang bertanya wahai Rasul. Lantas Nabi bersabda: (Jihad yang paling utama) itu adalah kata-kata benar yang diucapkan di depan penguasa yang zalim".[121]

Pada kesempatan *mabit* di Mina ini, Rasul memberi arahan secara lemah lembut, mempermudah dan tidak mempersulit dalam praktik manasik. Ini terbukti, ketika beliau memberi keringanan (*rukhsah*) kepada para pengembala untuk tidak melontar pada hari-hari *nahr*. Kemudian sebagian dari mereka melontar pada tanggal 11 Zulhijah digabung dengan kewajiban melontar pada hari *nahr* itu. Sebagian yang lain tidak melontar pada hari *nahr*, 11 dan 12 Zulhijah. Baru pada 13 Zulhijah, mereka melontar untuk kewajiban hari *nahr*, 11dan 12 digabung dengan kewajiban melontar pada tanggal 13 Zulhijah. Sedang bagi mereka yang tidak melontar pada tanggal 11 diperbolehkan untuk menggabung kewajiban melontarnya pada tanggal 12 Zulhijah. Ketentuan melontar jamarat ini sesuai dengan laporan Ibn Abbas yang menyatakan bahwa :

رَخَصَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم لِلرُّعَاةِ أَنْ يَرْمُوْا يَوْمَ النَّحْرِ ثُمَّ يَدَعُوْا يَوْمًا ثُمَّ يَرْمُوْا مِنَ الْغَدِ

"Rasulullah saw. memberi keringanan kepada para pengembala untuk melontar pada hari nahr kemudian mereka tidak melontar pada hari berikutnya, kemudian mereka (menggabung) lontarannya itu pada keesokan harinya."[122]

Keringanan yang diberikan oleh Nabi di atas tidak hanya

121 Lihat *Sunan Ibn Majah* hadis No: 422, *Musnad Ahmad* hadis No: 23158, 22207.

122 Lihat *Sunan Abi Daud* hadis No: 1975, *Jami' al-Turmuzi* hadis No: 955, *Sunan Ibn Majah* hadis No: 337 *Sunan al-Nasai* hadis No: 3069.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbatas pada kewajiban melontar, tetapi juga kewajiban bermalam (*mabit*) di Mina. Ketentuan ini berdasarkan laporan Ibn Umar yang menyatakan bahwa:

وَرَخَّصَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم لِلْعَبَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنْ يَبِيْتَ بِمَكَّةَ لِأَجْلِ سِقَايَتِهِ

"Rasul saw. memberi keringanan pada Abbas ra. untuk bermalam di Mekah dengan alasan tugas menjaga logistik dan minuman (jamaah haji)."[123]

Wadi Muhaṣṣab: Persinggahan untuk Evaluasi.
Senin 13 Zulhijah 10 H / 12 Maret 632 M

Rasul saw. melempar tiga *jumarat* ini pada tanggal 13 Zulhijah secara berurutan dari jumrah Ula, Wusta dan Aqabah dalam waktu dan cara yang sama seperti di atas. Yang masih menjadi pertanyaan apakah Rasul melempar *jamarat* pada tanggal 11, dan 12 seusai melaksanakan salat Zuhur, atau melempar lebih dahulu, dan setelah kembali dari melempar beliau melaksanakan salat Zuhur secara jamaah. Ibn al-Qayyim dengan argumen logika berdasarkan pemahaman terhadap beberapa hadis, menyimpulkan bahwa Rasul melempar *jamarat* terlebih dahulu, dan setelah kembali ke kemah beliau melaksanakan salat Zuhur.[124] Pada hari ini, Nabi melempar tiga *jamarat* persis seperti yang beliau lakukan pada tanggal 11, dan 12 Zulhijah. Rasul saw. seperti dua hari sebelumnya setelah *zawal* mendatangi tiga *jamarat* secara berurutan sekaligus melemparinya seperti yang beliau lakukan pada tanggal 11 dan 12 Zulhijah.

Dengan demikian, jumlah kerikil yang digunakan Rasul untuk melempar adalah 7x3x3+7=70 kerikil. Tujuh (7) kerikil digunakan

123 Lihat *Ṣahih al-Bukhari* hadis No: 1634, *Ṣahih Muslim* hadis No: 1315.
124 Lihat Ibn al-Qayyim, *Hakaza Hajjah al-Nabi sallallahu 'alaihi wasallam.*, (Jeddah: Maktabah al-Makmun, 1994), 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melempar jumrah Aqabah saja pada hari raya (*yaum an-nahr*) dua puluh satu (21) masing-masing digunakan melempar tiga *jamarat* secara berurutan pada tanggal 11, 12, 13 Zulhijah. 13 Zulhijah diberi nama hari *nafar sani (yaum al-nafar al-sani*), karena pada hari ini rombongan kedua (terakhir) meninggalkan Mina.

Usai melempar tiga *jamarat* Rasul kembali ke kemah, tanpa salat Zuhur terlebih dahulu. Beliau bergegas meninggalkan Mina, dan sebagian besar sahabat mendampingi Rasul ikut *nafar sani*. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى

"...dan barang siapa menunda (keluar dari Mina) maka tidak berdosa, bagi orang yang bertakwa". (Qs. al-Baqarah [2]: 203).

Pada hari Senin usai zuhur sekitar pukul 14.00 WAS. Rasul dan rombongan meninggalkan Mina menuju Mekah, dan singgah di lembah (wadi) Muhassab yang juga dikenal dengan Abtah dan Khaif Bani Kinanah, terletak antara Mina dan Mekah. Saat ini lembah tersebut, terletak di kampung Ma'abdah, sekitar 4 km arah timur Masjidilharam. Di tempat ini Rasul saw. istirahat. Saat itu, *hujjaj* yang datang dari berbagai penjuru akan segera meninggalkan Mekah dan tidak seluruhnya akan selalu bersama Rasul. Karena itu, sebagai pelajaran manasik yang terakhir, Rasul bersabda:

لاَ يَنْفِرَنَّ أَحَدٌ حَتَّى يَكُوْنَ أَخِرُ عَهْدِهِ بِالْبَيْتِ

"Tidak seorang pun yang diperbolehkan pergi (meninggalkan Mekah) sampai akhir kegiatannya adalah (tawaf) di al-bait."[125]

Usai memberi pengarahan ini, Rasul meneruskan perjalanan

125 Maksud mengakhiri kegiatan di *al-bait* adalah tawaf wada'Lihat *Sahih Mulim* hadis No:1327, *Sunan Abi Daud* hadis No: 2002 dan dengan redaksi yang berbeda dicatat oleh Ibn Hibban dan al-Baihaqi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju wadi>Muhassab. Dalam perjalanan sejarah di tempat ini dibangun sebuah masjid kecil yang anggun bernama masjid Ijabah.[126] Di tempat ini Abu Rafi' sudah menyiapkan kemah untuk menghormati Rasul saw. Beliau melaksanakan salat Zuhur-Asar (jamak takkhir), serta Magrib dan Isya.[127] Usai salat yang dijamak takhir ini Nabi tertidur nyenyak.[128]

Ketika Rasul saw. masih istirahat di lembah Muhassab ini, Aisyah mempertanyakan kualitas ibadah haji yang ia lakukan, karena ketika pertama tiba di Mekah, ia tidak bisa tawaf di *al-bayit* akibat menstruasi. Aisyah bertanya kepada Rasul:

يَا رَسُوْلَ اللهِ يَرْجِعُ النَّاسُ بِعُمْرَةٍ وَحَجَّةٍ وَأَرْجِعُ أَنَا بِحَجَّةٍ، فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَسَعُكِ طَوَافُكِ بِالْبَيْتِ لِحَجِّكِ وَ عُمْرَتِكِ

"... ya Rasulullah, manusia pergi menunaikan ibadah haji dan umrah. Sedang aku hanya melaksanakan haji. Rasul menjawab: tawaf Anda di al-bayit itu sudah menampung haji dan umrah Anda".[129]

---

126 Antar 2004- 2006, penulis berusaha melacak tempat-tempat yang menjadi jejak Rasul dalam haji wada, di Mekah. Dalam rentang waktu itu penulis menduga wadi> Mahassab itu terletak di kawasan, yang sekarang popular dengan Aziziyah. Dugaan ini berdasarkan info bahwa wadi> ini terletak antara Mina dan Mekah. Aziziyah saat ini memang menjadi kawasan yang terletak antara Mina dan Mekah. Tetapi setelah mencermati info dari berbagai sumber, ternyata Aziziyah adalah kawasan baru yang usianya masih kurang dari 50 tahun. Sejak zaman Nabi (611- 1978) jalan Mekah- Mina tidak melalui Aziziyah. Tetapi memutar gunung, karena belum ada terowongan. Dari pemahaman ini akhirnya penulis bisa memastikan bahwa wadi> Muhassab itu saat ini terletak di kampung Ma'abdah dekat kantor wali kota suci Mekah (*Amanah al-'Asimah al-Muqaddasah*).

127 Ibn Kasir mengumpulkan data-data yang cukup banyak untuk menjelaskan bahwa Rasul dan sebagian besar sahabatnya singgah di tempat ini ketika pulang dari Mina pada *nafar sani*. Lihat Ibn Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah,* jilid III, (Beirut Dar al-Kutub, Cet III, 2009), 223- 224.

128 Lihat juga Ibn al-Qayyim, *Hakaza Hajjah al-Nabi sallallahu 'alaihi wasallam*, (Jeddah: Maktabah al-Makmun, 1994), 100.

129 *Sahih Bukhari*, hadis No: 1785. Dalam riwayat Muslim Aisyah bertanya, Apakah manusia kembali dengan dua pahala, sedang aku hanya kembali dengan membawa satu pahala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itu karena Aisyah ketika tiba pertama kali di Mekah tidak sempat tawaf umrah karena menstruasi. Sedang jamaah pada umumnya melakukan umrah, kemudian melaksanakan haji. Karena itu, Aisyah ingin mendapatkan dua ibadah seperti yang dilakukan oleh jamaah haji pada umumnya.

Kemudian Rasul memanggil Abdurrahman bin Abu Bakar (kakak kandung Aisyah) dengan bersabda:

أُخْرُجْ بِأُخْتِكَ إِلَى التَّنْعِيْمِ فَإِذَا هَبَطْتَ مِنَ ٱلْأَكْمَةِ فَلْتُهِلَّ بِعُمْرَةٍ فَإِنَّهَا عُمْرَةٌ مُتَقَبَّلَةٌ، ثُمَّ أَفْرِغَا مِنْ طَوَافِكُمَا، أَنْتَظِرُكُمَا هَاهُنَا. ثُمَّ قَالَ لَهَا: إِنَّ لَكِ مِنَ ٱلْأَجْرِ فِى عُمْرَتِكِ عَلَى قَدْرِ نَصَبِكِ وَنَفَقَتِكِ. قَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلاَ اَدْخُلُ ٱلْبَيْتَ ؟ قَالَ اُدْخُلِى الْحِجْرَ فَإِنَّهُ مِنَ ٱلْبَيْتِ.

> "Keluarlah Anda bersama saudarimu (dari tanah haram) menuju Tan'im. Jika Anda telah turun dari gundukan (batas awal tanah haram), berniatlah untuk umrah, sebab umrah dari tempat itu adalah umrah yang diterima. Kemudian selesaikan umrah Anda berdua dengan cara bertawaf (dan sai), aku menunggu Anda di tempat ini. Kemudian Rasul memberi pengarahan kepada Aisyah, 'sungguh umrah Anda ini akan mendapatkan pahala sesuai kadar kepayahan dan nilai nafkah yang dikeluarkan'. Aisyah bertanya: 'wahai Rasul, apakah saya diberi izin masuk ke dalam al-bait? masuklah Anda ke dalam al-hijr (hijir Ismail) sebab hijir Ismail itu adalah bagian yang tak terpisahkan dari al-bait, jawab Rasul."[130]

Berangkatlah Aisyah bersama Abdurrahman bin Abu Bakar, untuk melaksanakan umrah pada malam tanggal 14 Zulhijah, menuju Tan'im[131]

130 *Sahih Muslim*, hadis Nomor: 2922.

131 Di tempat ini Aisyah mengambil mikat umrah. Di Tan'im yang menjadi mikat Aisyah sekarang dibangun Masjid yang cukup megah bernama masjid Aisyah, sebagai tempat miqat jamaah haji yang mau melakukan umrah dari tanah Haram Mekah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berjarak sekitar 7,5 km. dari Masjidilharam. Di tempat ini Aisyah mengambil mikat makani untuk umrah. Selanjutnya, ia berangkat ke Mekah bersama Abdurrahman untuk tawaf, sai dan tahalul.

Sementara Aisyah umrah, Nabi dan rombongan masih istirahat di wadi Muhassab. Seusai umrah setelah tengah malam Aisyah dan Abdurrahman kembali menemui Nabi di wadi Muhassab itu. Ketika mereka datang, Nabi bangun, seraya bertanya, apakah Anda berdua telah menyelesaikan umrah? Mereka menjawab, "sudah".[132] Ketika itulah diumumkan bahwa Rasul dan rombongan akan segera melanjutkan perjalanan pulang ke Madinah, dengan cara masuk ke Mekah (Masjidilharam) terlebih dahulu guna melakukan tawaf wada di *Bayitullah*.

Peristiwa ini menjadi argumen Ibn Abbas dan para fuqaha *mutaakhirin* bahwa wanita yang menstruasi diberi keringanan (*rukhsah*) untuk tidak perlu melakukan tawaf wada dan ia tidak terkena denda apapun.[133]

Peta sederhana proses pelaksanaan Manasik Haji.
(Dok. Imam Ghazali Said)

Tawaf Wada' : Akhir Manāsik.
Selasa ,14 Zulhijah 10 H / 13-14 Maret 632 M

Pada dini hari Senin malam Selasa, Rasul melakukan tawaf wada (tawaf perpisahan). Pada tawaf kali ini beliau berjalan biasa tidak lari-lari kecil, seperti yang beliau lakukan pada tawaf qudum.

132 Lihat *Sahih Muslim*, hadis No: 2922.
133 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No 1755. Lihat juga Sahih al-Fauzan, *Syarah* Manasik *al-Hajj wa al-'Umrah*, (Riyad: Muasssasah al-Khairiyah, Cet, III, 2008), 155-156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara dan teknis tawaf wada ini tidak berbeda dengan tawaf yang beliau lakukan sebelumnya (tawaf qudum dan tawaf ifadah).

Menjelang tawaf, istri Rasul saw. yang bernama Safiyyah ra. menginformasikan bahwa dirinya kedatangan bulan (menstruasi). Seraya menyatakan: dapat dipastikan aku akan menjadi penghambat Anda (untuk segera pulang). Rasul saw. bertanya:

أَوَمَا كُنْتِ طُفْتِ يَوْمَ النَّحْرِ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: لاَ بَأْسَ، فَانْفِرِى

"Bukankah Anda telah bertawaf pada hari nahr? ya sudah, jawab Safiyyah. Nabi bersabda: kalau begitu, tidak apa-apa, mari Anda ikut berangkat pulang."[134]

Pada kesempatan yang hampir bersamaan, Ummu Salamah yang juga istri Rasul mengeluh sakit, yang menyebabkan ia tidak bisa ikut tawaf bersama-sama umunya *hujjaj*. Maka Rasul memberi pengarahan pada Ummu Salamah dengan bersabda:

إِذَا أُقِيْمَتْ صَلاَةُ الصُّبْحِ فَطُوْفِى عَلَى بَعِيْرِكِ مِنْ وَرَاءِ النَّاسِ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ

"Jika iqamah salat subuh telah dikumandangkan, maka bertawaflah Anda dengan menaiki unta, dengan ambil posisi tawaf di belakang manusia yang sedang salat."[135]

Untuk itu, ketika Rasul bersama rombongan mulai melakukan

134 Maksud tawaf pada hari *nahr* adalah tawaf ifadah. Untuk jelasnya. *Sahih al-Bukhari* hadis No:1772, *Sahih Muslim* hadis No: 1211. Dalam redaksi yang berbeda dicatat oleh al-Baihaqi.

135 Ini menunjukkan bahwa ketika jamaah salat, kegiatan tawaf bisa terus berlangsung. Lihat *Sahih al-Bukhari* hadis No: 464, 1626, 4853. *Sahih Muslim* hadis No: 1276, *Sunan Abi Daud* hadis No: 1882. Ini berbeda dengan yang terjadi saat ini; sebab menjelang azan kegiatan tawaf secara bertahap dihentikan. Ketika azan, seluruh sisi Kakbah dalam area tawaf penuh dengan saf-saf melingkar untuk salat. Kondisi demikian terus terjadi sampai salat jamaah selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tawaf wada yang diperkirakan dilakukan menjelang fajar, Ummu Salamah tidak ikut dalam rombongan Rasul ini. Persis setelah tawaf, cahaya fajar mulai tampak menyinari ufuk, langsung saja Bilal mengumandangkan azan, setelah Rasul dan rombongan salat sunah *qabliyah* subuh, iqamah salat subuh dikumandangkan. Rasul menjadi imam salat subuh di depan Kakbah. Salat subuh kali ini sangat terkesan, karena ini adalah salat terakhir Rasul di depan Kakbah. Dalam salat ini, Rasul membaca surat al-Tur dengan suara yang sangat merdu. Sehingga sebagian besar sahabat meneteskan air mata.[136] Ketika Rasul sedang salat jamaah itulah, Ummu salamah melakukan tawaf wada dengan mengendarai unta sesuai perintah Rasul di atas. Setelah tawaf, Ummu Salamah melakukan salat subuh dan selesai bersamaan dengan selesainya Rasul berzikir usai salat subuh. Ini menjadi argumen bahwa usai tawaf wada', masih diperkenankan untuk ikut salat jamaah di masjidilharam. Tawaf wada' "tidak harus" menjadi kegiatan ibadah terakhir di Masjidilharam.

Tidak lama kemudian, Rasul saw dan rombongan keluar dari Masjidilharam menuju kawasan rendah Mekah yang saat ini terkenal dengan Shubaykah melalui misfalah, dan terus berjalan melalui kawasan Kuday[137] yang saat ini populer dengan kampung Ri' al-Rassam. Kemudian beliau singgah di Zi Tuwa, yaitu kawasan tempat beliau singgah setiap kali mau masuk Mekah.

Proses keluarya Rasul dan rombongan dari Mekah menuju Madinah beliau memilih jalan dataran rendah (*al-sniyah al-sufla*), yang pada waktu itu populer dengan nama Batha' atau Kada'. Sedang ketika Masuk Mekah, beliau dan rombongan melewati dataran tinggi (*al-sniyah al-'ulya*).

136 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1589, *Sahih Muslim*, hadis No: 1314.

137 Kawasan ini terletak antara Harah al-Bab dan Jarwal. Lihat Wuzarah al-I'lam wa al-Saqafah, *Mu'jam al-Ma'alim al-Jugrafiyah al-Warida fi al-Sunah al-Nabawiyah*, (Riyad: Wuzarah al-I'lam wa al-Saqafah, 1425 H) 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rute Kepulangan dan Khutbah di Ghadirkhum

Dengan demikian deskripsi dan rekonstruksi perjalanan haji Nabi saw. selesai diungkap dengan segala kekurangannya. Di tengah perjalanan pulang ke Madinah itu, Nabi dan rombongan singah di Ghadirkhum, dengan pidato yang sangat membesarkan posisi Ali bin Abi Talib ra. Peristiwa di Ghadirkhum ini, nanti menjadi pangkal polemik antara kelompok Sunni dan Syiah.

Ghadirkhum : Ahad 18 Zulhijah 10 H / 17 Maret 632 M

Perjalanan Mekah-Ghadirkhum menghabiskan waktu lima hari (14, 15, 16, 17 dan 18 Zulhijah / 13, 14, 15, 16 dan 17 Maret 632 M). setiba Ghadirkhum Nabi menyampaikan khutbah di pinggir oase. Khutbah ini disampaikan Rasul setelah merebak informasi bahwa Ali bin Abi Talib bertindak sewenang-wenang terhadap bawahannya ketika ia diangkat menjadi pejabat publik di Yaman. Indikasinya, ketika Ali meninggalkan rombongan bawahannya itu untuk menemui Rasul guna minta fatwa tentang cara-cara manasik, mereka ganti memakai pakaian dan aneka hiasan yang cukup mewah. Ketika Ali kembali menemui mereka, ia sangat marah dengan menyatakan: "celaka Anda! Apa yang Anda perbuat ini? Kami harus berpakaian mewah sebagai bukti bahwa kami membawa limpahan harta dari Yaman. Ini sebagian adalah hak kami. Jawab Mereka. Lepaskan semua! Hardik Ali. Kita tidak boleh menggunakan harta apapun sebelum saya melapor kepada Rasulullah saw." Ini menunjukkan bahwa "kemewahan harta" dapat menjadi fitnah menimpa siapapunm dimanapun dan dalam posisi apapun, termasuk sahabat Nabi.

Latar belakang inilah yang merebakkan "informasi miring" tentang sikap kesewenang-wenangan Ali terhadap bawahannya.[138] Untuk itulah Rasul memandang perlu untuk meluruskan opini yang sudah terbentuk itu dengan pidato yang terkenal berikut ini:

138 Lihat Ibn Kasir *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jilid III Juz V, Tahqiq Syeikh Ali Muhammad Muawwad, (Beirut: Dar al-Kutub, Cet III, 2009), 228-234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ قَدْ نَبَّأَنِى اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ أَنَّهُ لَمْ يَعْمُرْ نَبِيٌّ إِلاَّ نِصْفَ عُمْرِ الَّذِى يَلِيْهِ مِنْ قَبْلِهِ، وَإِنِّى لَأَظُنُّ يُوْشِكُ أَنْ أُدْعَى فَأُجِيْبَ وَإِنِّى مَسْؤُوْلٌ، وَأَنْتُمْ مَسْؤُوْلُوْنَ، فَمَاذَا أَنْتُمْ قَائِلُوْنَ؟ قَالُوا: نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ وَجَهِدْتَ، وَنَصَحْتَ فَجَزَاكَ اللهُ خَيْرًا. قَالَ: (أَلَيْسَ تَشْهَدُوْنَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ جَنَّتَهُ حَقٌّ، وَنَارَهُ حَقٌّ، وَأَنَّ الْمَوْتَ حَقٌّ،وَأَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَ أَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لاَ رَيْبَ فِيْهَا، وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُوْرِ؟) قَالُوْا: بَلَى نَشْهَدُ بِذَلِكَ، قَالَ: (اللَّهُمَّ اشْهَدْ) ثُمَّ قَالَ: (يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ مَوْلاَىَ، وَأَنَا مَوْلَى الْمُؤْمِنِيْنَ، وَأَنَا أَوْلَى بِهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، فَمَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَهَذَا مَوْلاَهُ – يَعْنِى عَلِيًا رَضِىَ اللهَ عَنْهَ – اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالاَهُ، وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ) ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّى فَرَطٌ، وَأَنْتُمْ وَارِدُوْنَ عَلَى الْحَوْضِ، حَوْضِى مَابَيْنَ بَصَرِى إِلَى صَنْعَاءَ، فِيْهِ عَدَدُ النُجُوْمِ قَدَحَانِ مِنْ فِضَّةٍ، وَإِنِّى سَائِلُكُمْ عَنِ الثَّقَلَيْنِ، فَانْظُرُوا كَيْفَ تَخَلِّفُوْنِى فِيْهِمَا الثَّقَلِ الْأَكْبَرِ كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ سَبَبٌ طَرْفُهُ بِيَدِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، وَطَرْفُهُ بِأَيْدِيْكُمْ فَاسْتَمْسِكُوْا بِهِ لاَ تَضِلُّوْا، وَلاَ تُبَدِّلُوْا، وَعِتْرَتِى أَهْلُ بَيْتِى، فَإِنَّهُ قَدْ نَبَّأَنِى اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ أَنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَى الْحَوْضِ) [139]

139 Khutbah Rasul saw. tentang keistimewaan Ali bin Abi Ṭalib di Ġadirkhum diriwayatkan oleh beberapa kodifikator hadis dengan redaksi yang berbeda-beda tetapi substansinya sama. Khutbah ini diriwayatkan oleh al-Ṭabrani. Ibn Kaṡir mengoleksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Wahai manusia sesungguhnya Allah yang Maha Lembut dan Maha Pakar telah member informasi kepadaku bahwa tidak seorang Nabi pun yang diberi umur pasti separuh umurnya itu bagi orang-orang yang sebelum dan sesudahnya. Sungguh aku menduga bahwa diriku akan dipanggil dan aku akan meresponnya. Sungguh aku bertanggung jawab dan Anda semua harus bertanggung jawab. Kata-kata apa yang akan Anda ucapkan? Mereka menjawab: "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan dan telah berjuang dengan susah payah. Anda telah memberi nasehat semoga Allah memberi balasan kebaikan pada Anda". Nabi bersabda: "Bukankah Anda bersaksi bahwa Tuhan yang ada itu hanya Allah, Muhammad itu adalah hamda dan Rasul-Nya, surga dan neraka-Nya itu benar, kematian itu benar, bangkit setelah kematian itu benar, tanpa diragukan lagi kiamat itu pasti terjadi, dan Allah pasti membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kuburan?" Mereka menjawab: "Ya kami bersaksi seperti itu". Nabi merespon " Ya Allah saksikanlah!". Kemudian beliau melanjutkan "wahai manusia sungguh Allah itu Tuanku dan aku tuan orang-orang yang beriman. Aku lebih mencintai mereka dibandingkan diri mereka sendiri. Barang siapa yang menjadikan aku sebagai tuannya, maka orang ini adalah kekasihnya (ini yang dimaksud adalah Ali bin Abi Thalib ra.) "Ya Allah! Kasihanilah orang yang mencintai Ali dan musuhilah orang yang memusuhinya". Kemudian beliau melanjutkan "Wahai manusia sungguh aku punya keinginan ideal sedang Anda mendatangi telaga. Telagaku itu memanjang antara kawasan jangkauan pengelihatanku sampai ke kota Sa>n'a> dalam telaga itu ada sejumlah bintang, dua bejana terbuat dari perak, aku mohon pada Anda untuk menjaga dua pusaka. Perhatikan dan pikirkan bagaimana cara Anda menjaga dua pusaka itu. Pusaka terpenting adalah kitab Allah yang Maha Jaya dan Agung. Ujung kitab itu berada di "tangan" Allah sedang ujung kitab yang lain berada di tangan Anda. Jika

23 hadis yang 22 teks dalam bentuk hadis pendek hanya satu yang panjang. Lihat Ibn Kasi> *al-Bidaya>h wa al-Nihaya>h* Jilid III Juz V, Tahqiq Syeikh Ali Muhammad Muawwad} (Beirut: Dar> al-Kutub, Cet III, 2009), 228-234, lihat juga Muhammad Khali> al-Khatib, *Khuta}b al-Rasul>saw*, (Cairo: Dar> al-fad}}ah, tc, 1373 H), 260-261. Substansi matan hadis yang dilaporkan lebih dari sepuluh orang sahabat dalam ilmu hadis disebut hadis mutawa>tir. Hadis tentang keistimewaan Ali bin Abi Ta}}lib ra. dilaporkan oleh 34 sahabat karena itu termasuk katagori hadis mutawa>tir. Para sahabat yang meriwayatkan keistimewaan Ali bin Abi Ta}}lib antara lain: Ummu Salamah, Ibn Abbas, Abu Bakar, Aisyah, Abu Said al-Khudri, Abu Laila, Abu Ayyub al-Ansa>ri dan lain-lain. Lihat al-Sayyid Muhammad Husain al-Ta}ba}ba}bai, *al-Syi>ah fi>al-Islam*, (Teheran: al-Maktabah al-Islamiyah, Cet I, tt), 18-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anda berpegang teguh pada isi kitab itu pasti Anda tidak akan tersesat, dan janganlah Anda mengubah isi kitab itu. Sedang pusaka yang kedua adalah sanak dan keluargaku. Sungguh zat yang Maha Lembut dan Pakar telah memberi informasi padaku bahwa dua pusaka tersebut tidak akan terpisah sehingga keduanya mendatangi telaga".

Pidato di Ghadir Khum dan tiga pidato sebelumnya mengisyaratkan bahwa Nabi dalam waktu tidak terlalu lama akan meninggalkan kaum Muslim. Prediksi ini memang menjadi kenyataan, sebab 88 hari, dihitung dari kepulangan Rasul saw. dari pelaksanaan ibadah haji itu, beliau wafat. Dalam pidato ini juga Rasul mengisyaratkan bahwa setelah beliau wafat akan terjadi pertentangan-pertentangan di antara para sahabatnya terutama dalam kepemimpinan politik. Ali akan masuk di antara para sahabat yang ikut terlibat dalam persoalan kepemimpinan politik pasca Rasulullah wafat. Realitanya dalam kompetisi politik tersebut Ali kalah. Kekalahan ini mengakibatkan politisasi terhadap substansi isi pidato ini, baik oleh pengikut-pengikut setia sayyidina Ali (Syiah) maupun oleh para penentang sayyidina Ali (Khawarij), pada akhirnya juga Ahlusunah). Politisasi terhadap teks pidato di atas tidak kunjung selesai sebagai salah satu sumber argumentasi pertentangan ideologis antara dua aliran besar Islam: Syiah versus Ahlusunah. Kaum Syi'i menganggap pidato di atas sebagai wasiat bahwa kepemimpinan pasca Rasul saw. harus diserahkan kepada Ali sebagai imam pertama kaum Muslim. Sementara kaum Suni menganggap pidato ini tidak terkait dengan kepemimpinan pasca Rasul saw. tetapi hanya sebagai informasi yang harus mendapat perhatian seluruh kaum Muslim bahwa keluarga Rasul saw. terutama Ali bin Abi Talib akan terus memegang dan memiliki otoritas keilmuan yang sangat dipercaya dalam Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi lembah Ghadirkhum saat ini, sangat penting bagi komunitas Syiah. Kerajaan Saudi Arabia tidak memeliharanya.
(Dok. panoramio.com)

Seusai Rasul dan rombongan menyampaikan pidato di Ghadirkhum itu sekaligus istirahat, mereka melanjutkan perjalanan menuju Madinah. Menurut laporan Kuraib yang berasal dari Ibn Abbas ia menyatakan bahwa:

أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم لَقِيَ رَكْبًا بِالرَّوْحَاءِ، فَقَالَ: مَنِ الْقَوْمُ ؟ قَالُوْا: الْمُسْلِمُوْنَ فَقَالُوْا: مَنْ أَنْتَ ؟ قَالَ: رَسُوْلُ اللهِ فَرَفَعَتْ إِلَيْهِ اِمْرَأَةٌ صَبِيًّا، قَالَتْ: أَلِهَذَا حَجٌّ ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَكِ أَجْرٌ

"Bahwa setibanya di al-Rawha', Nabi bertemu dengan rombongan lain, kemudian beliau bertanya: rombongan siapa ini? Mereka menjawab: rombongan kaum Muslim. Mereka bertanya lagi, siapa Anda? Nabi menjawab: 'Rasulullah'. Maka tiba-tiba seorang wanita mengangkat bayi seraya bertanya: apakah bayi sekecil ini boleh melaksanakan haji? 'ya', dan Anda mendapatkan pahala, jawab Nabi.[140]

Setelah Rasul bersama rombongan tiba di Zulhulaifah, mereka berhenti sekaligus bermalam di tempat itu. Keesokan harinya rombongan berangkat lagi, sehingga mereka melihat perkampungan kota Madinah. Pada waktu itulah Rasul mengumandangkan takbir

140 *Sahih Muslim*, hadis No: 3253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga kali seraya berzikir:

اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ سَاجِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ وَ نَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ اْلأَحْزَابَ وَحْدَهُ

"Allah maha Besar, Allah maha Besar, Allah maha Besar "Tuhan yang ada itu hanyalah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, segala pujian itu kepunyaan-Nya, Dialah yang menguasai segala sesuatu. Kami kembali dalam keadaan bertobat, beribadah, sujud dan memuji Tuhan kami". Janji Allah itu benar, dan Dia menolong hamba-Nya; dan hanya Dia sendiri yang mampu membuat persekongkolan gabungan tentara musuh lari tunggang langgang".[141]

Kemudian Rasul dan rombongan memasuki kota Madinah melalui jalan Mu'arris berbeda dengan ketika beliau berangkat menuju Mekah, beliau keluar melalui jalan al-Syajarah.[142] Sudah menjadi kebiasaan Rasul jika keluar atau masuk Madinah selalu melalui tempat ini untuk salat sekaligus istirahat.

Inilah yang menjadi dasar para fuqaha bahwa kaum Muslim yang melakukan perjalanan jauh disunahkan untuk menempuh jalan yang berbeda antara berangkat dari dan pulang ke tempat tinggal asalnya. Demikian juga kaum Muslim yang ingin melakukan ibadah ke masjid, disunahkan menempuh jalan yang berbeda antara berangkat dan pulangnya.

Setibanya di Madinah, Rasul dan rombongan salat dan istirahat di masjid Nabawi. Sesaat kemudian, masing-masing individu pulang

141 *Ṣahih Muslim*, hadis No: 3278
142 Lihat *Ṣahih al-Bukhari*, hadis No: 1533.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke rumah mereka masing-masing. Sedang Nabi, karena rumah beliau nempel dengan masjid. Dari masjid, beliau langsung masuk ke rumah yang sangat sederhana itu. Saat ini rumah Rasul itu menjadi kuburan/ pesarean Rasul sendiri, Abu Bakar dan Umar bin Khattab ra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id